

**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI
BERAGAMA MELALUI METODE HABITUASI PADA SISWA**

(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh :

SRI WINIH

NIM.201190269

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Winih

NIM : 201190269

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA MELALUI METODE
HABITUASI PADA SISWA (STUDI KASUS DI SMK
PGRI 2 PONOROGO).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
NIP. 2013078901

Ponorogo, 2 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sri Winih
NIM : 201190269
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitulasi pada Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

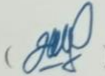
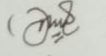
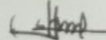
Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. H. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag ()
3. Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

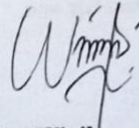
Nama : Sri Winih
NIM : 201190269
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitiasi Pada Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2023

Penulis,



Sri Winih
NIM. 201190269

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Winih

NIM : 201190269

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA MELALUI METODE
HABITUASI PADA SISWA (STUDI KASUS DI SMK
PGRI 2 PONOROGO).

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



NIM. 201190269

ABSTRAK

Winih, Sri. 2023. *Peran Guru PAI dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitiasi Pada Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Guru, Toleransi Beragama, Metode Habitiasi.

Dalam ranah pendidikan di Indonesia, toleransi sendiri harus ditanamkan pada diri seorang peserta didik. Salah satu peran yang sangat penting untuk meningkatkan suatu kualitas kerukunan antar umat beragama yaitu Guru Pendidikan Agama Islam yang mana dalam ranah pendidikan Islam sebagai seorang pendidik harus mampu untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dan juga menerima suatu perbedaan yang ada disekitarnya sehingga para peserta didik mampu menanamkan sikap toleransi kepada teman yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan penerapan metode habitiasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 2 Ponorogo (2) mendeskripsikan apa hambatan dari metode habitiasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 2 Ponorogo (3) menjelaskan dampak dari metode habitiasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif data berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah : 1. Penerapan metode habitiasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo dengan menjadikan suatu perbedaan yang ada menjadi suatu kekompakan yang mana dari pihak sekolah sendiri juga memberikan suatu kebebasan untuk peserta didik yang non-muslim terkait pembelajaran PAI khususnya 2. Hambatan dari Metode Habitiasi itu sendiri juga tidak terlalu signifikan di sekolah sendiri juga peserta didik dibiasakan untuk memiliki tenggang rasa yang tinggi dan menerima perbedaan serta rasa saling menghargai 3. Dampak dari Metode Habitiasi yaitu dengan rasa yang lebih bisa menghargai dengan perbedaan yang ada, dan membangun kebersamaan yang erat, dampak yang dirasakan oleh pihak sekolah secara langsung dan membawa suatu perubahan dari peserta didik sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	1
DAFTAR GAMBAR	2
DAFTAR LAMPIRAN.....	3
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
G. Jadwal Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9

A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Peran Guru	9
a. Guru	9
b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	14
2. Toleransi Beragama	18
a. Pengertian Toleransi	18
b. Tujuan Toleransi Beragama	21
c. Nilai-nilai Toleransi.....	22
d. Macam-macam Toleransi	23
3. Metode Habitiasi (Pembiasaan).....	24
a. Pengertian Habitiasi.....	24
b. Bentuk-bentuk Habitiasi	26
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	38
D. Prosedur Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	43
H. Tahapan Penelitian	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	46
1. Sejarah singkat berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo	46
2. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo	46
3. Visi, Misi dan Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo.....	49
4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo.....	50
5. Data Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo.....	51
6. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo	52
B. Paparan Data	53
1. Penerapan Metode Habitiasi dalam penanaman sikap Toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo	53
2. Hambatan Metode Habitiasi dalam penanaman sikap toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo	56
3. Dampak Metode Habitiasi dalam penanaman sikap toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo	60
C. Pembahasan.....	65
1. Analisis penerapan Metode Habitiasi dalam penanaman sikap Toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo	65
2. Analisis Hambatan Metode Habitiasi dalam penanaman sikap toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo	66
3. Analisis Dampak Metode Habitiasi dalam penanaman siap toleransi Beragama pada Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	68
BAB V.....	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

1. Tabel 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan
2. Tabel 0.2 : Tabel Transliterasi Diftong dan Konsonan Rangkap
3. Tabel 0.3 : Tabel Transliterasi Bacaan Panjang
4. Tabel 0.4 : Tabel Transliterasi Kata Sandang
5. Tabel 2.1 : Persamaan Perbedaan
6. Tabel 2.2 : Kerangka Berfikir



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.2 : Gambar Kerangka Berfikir
2. Gambar 3.1 : Gambar Analisis Data Model Milles, Huberman, dan Saldana



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Pedoman wawancara
2. Lampiran 2 : Jadwal wawancara
3. Lampiran 3 : Jadwal observasi
4. Lampiran 4 : Jadwal dokumentasi
5. Lampiran 5 : Transkrip wawancara bersama Bapak Waka Kurikulum
6. Lampiran 6 : Transkrip wawancara bersama Guru PAI dan Budi Pekerti
7. Lampiran 7 : Transkrip wawancara bersama Guru PAI dan Budi Pekerti
8. Lampiran 8 : Transkrip wawancara bersama siswa non muslim (katolik)
9. Lampiran 9 : Transkrip wawancara bersama siswa non-muslim (Kristen Protestan)
10. Lampiran 10 : Transkrip wawancara bersama siswa non-muslim (Katolik)
11. Lampiran 11 : Transkrip wawancara bersama siswa muslim
12. Lampiran 12 : Transkrip wawancara bersama siswa muslim
13. Lampiran 13 : Transkrip Observasi proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
14. Lampiran 14 : Transkrip Observasi proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
15. Lampiran 15 : Transkrip Dokumentasi berupa dokumen sejarah berdirinya sekolah
16. Lampiran 16 : Transkrip Dokumentasi berupa dokumen visi, misi, dan tujuan sekolah
17. Lampiran 17 : Transkrip Dokumentasi berupa dokumen Struktur Organisasi sekolah
18. Lampiran 18 : Transkrip Dokumentasi berupa dokumen profil sekolah
19. Lampiran 19 : Transkrip Dokumentasi berupa dokumen data siswa sekolah
20. Lampiran 20 : Transkrip Dokumentasi berupa dokumen sarana prasarana dan fasilitas
21. Lampiran 21 : Transkrip Dokumentasi berupa foto
22. Lampiran 22 : Surat izin melakukan penelitian
23. Lampiran 23 : Surat telah melaksanakan penelitian
24. Lampiran 24 : Lembar Keaslian Tulisan
25. Lampiran 25 : Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk, dimana Indonesia sendiri memiliki banyak kultur budaya, Agama, Adat Istiadat, Ras, Suku, dan juga Bahasa. Ada beberapa Adat dan Budaya antara lain yaitu Jawa, Sunda, Batak, Madura, dan sebagainya. Didalam setiap adat atau budaya sendiri memiliki Bahasa yang tidak sama selain itu, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sendiri juga beraneka ragam antara lain yaitu Islam, Budha, Katolik, Kristen, Konghucu, dan sebagainya. Tetapi Negara Indonesia sendiri juga memiliki semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti Berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dalam hal ini juga kita bisa tarik kesimpulan bahwa walaupun beragam kebudayaan, perbedaan agama, tetapi akan tetap menjadi 1 yang dinamakan Indonesia.

Di satu sisi selain menjadi suatu model kekayaan budaya dan memberikan suatu keuntungan bagi suatu bangsa juga memiliki suatu kemajemukan. Yang mana pada dasarnya sumber inspirasi bagi suatu proses konsolidasi demokrasi yang ada di negara Indonesia, tetapi disisi lain kemajemukan memberikan suatu potensi *social conflict* antar suatu umat beragama dan bisa mengancam suatu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut sama dengan suatu pendapat H.A.R Tilaar yang menyatakan bahwa “masyarakat multicultural juga menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, tetapi disisi lain juga menyimpan suatu perpecahan bilamana tidak dikelola dengan secara rasional dan baik”. Saat ini jika kita berbicara terkait konteks dalam lingkup masyarakat atau kehidupan tidak bisa kita pungkiri bahwasannya kita harus mengedepankan sikap Toleransi kepada sesame atau juga toleransi beragama.

Memulai sikap Toleransi yang ditanamkan pada diri seseorang juga sangatlah penting yang mana menjadikan seseorang untuk bisa menjadi pribadi yang positif dan juga bisa menerima perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya.

Selain itu, manusia sendiri menjadi suatu makhluk social yang tidak bisa hidup dengan secara individual. Konsep manusia sendiri konsep yang secara sentral bagi setiap disiplin ilmu kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai makhluk objek yang formal dan material.¹ Konteks kehidupan yang begitu majemuk sangat mengedepankan sikap toleransi, menghormati, dan bersedia menerima suatu perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidup merupakan salah satu cara yang untuk meraih suatu kehidupan yang harmonis.

Pada dasarnya, Toleransi sendiri merupakan suatu kemampuan yang memahami dan juga menerima apa adanya perbedaan antara suatu kebudayaan antara satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan Agama adanya suatu perbedaan yang ada antara agama satu dengan agama yang lainnya kita harus saling memahami serta menerima suatu perbedaan yang ada, dimana ini merupakan suatu cara untuk hidup harmonis di Masyarakat.

Toleransi beragama sendiri merupakan suatu sikap yang saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda dan antar pemeluk satu agama yang berlainan untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan suatu pemahaman kegamaan dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan suatu kelestarian hidup di masyarakat.²

Agama sendiri tidak mengenal suatu perbedaan antara ruang privat dan juga ruang public yang mana agama sendiri bukanlah sesuatu yang terjadi secara fungsional, tetapi agama merupakan sesuatu yang secara eksistensial, erat menyatu dan juga menjunjung kebersamaan dengan seluruh keberanian dalam hidup seseorang.

Dalam ranah Pendidikan sendiri toleransi harus ditanamkan pada diri seorang siswa, karena pada dasarnya pendidikan formal seperti sekolah sangat perlu adanya toleransi yang ditanamkan sejak dini, agar para siswa bisa belajar dan memahami perbedaan yang ada disekitar mereka. Dan disinilah peran guru dapat diperlukan terutama Peran Guru PAI dalam ranah ini sangat berperan

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengaturan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 53.

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 403.

penting terkait penanaman toleransi terhadap murid-murid nya, dimana semua guru juga harus berkolaborasi untuk bisa menanamkan sikap toleransi beragama guna bisa mencapai suatu tujuan yaitu, kerukunan antar umat beragama di lingkup Masyarakat maupun sekolah. Tingkah laku dan kebiasaan para siswa disekolah merupakan suatu pengaruh yang dilakukan oleh para guru, yang mana didalam sikap toleransi sendiri juga harus ada sikap ramah tamah, dan juga menghargai pendapat orang lain walaupun ada perbedaan pendapat.³

Salah satu peran yang terpenting akan meningkatnya suatu kualitas kerukunan antar umat beragama yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, yang mana dalam suatu konsep pendidikan Islam, sebagai seorang pendidik juga memiliki suatu peran yang sangat penting selain menjadi seorang pengajar, beliau juga menjadi suatu Bapak Rohani atau biasa disebut dengan *Spiritual Father* yang mana memberikan suatu nasehat-nasehat baik atau juga memberikan suatu motivasi kepada anak didiknya. Maka dari itu, peran suatu pendidik didalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi.⁴ Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu namun, juga harus membimbing para peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam melalui sebuah proses pembelajaran yang dilakukan.⁵

Menurut Samsul Nizar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, secara umum tugas guru adalah mendidik. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.⁶ Seseorang guru juga harus mampu menanamkan sikap toleran kepada siswa, agar siswa sanggup menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, serta mendukung perbedaan budaya serta keragaman ciptaan Tuhan, kehadiran guru

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 146

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 165

⁵ Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo", *Jurnal Dialektika Religia* Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, 2.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), 43

agama sebagai figur dalam pertumbuhan iman peserta didik karena guru agama adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku baik siswa.

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan suatu lembaga yang ada di wilayah Ponorogo yang terletak di Jalan Ponorogo-Madiun, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo yang menaungi dari kelas X sampai XII. Sekolah ini menjadi suatu pilihan bagi peserta didik dan para orang tua sebagai tempat untuk menimba ilmu. Walaupun di SMK PGRI 2 Ponorogo ini terkenal dengan system pengetatan kedisiplinan namun disisi lain SMK PGRI 2 Ponorogo ini juga terkenal dengan SMK yang berbasis Pondok Pesantren. Tetapi disini juga terdapat suatu latar belakang yang berbeda, dimana ada perbedaan latar belakang terkait perbedaan keyakinan dimana ada yang menganut Agama Non-Islam.

Berdasarkan peninjauan awal di SMK PGRI 2 Ponorogo, ketika peneliti melakukan Magang 2, terdapat suatu fenomena yang mana pada itu ketika melakukan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti peneliti mendapatkan beberapa anak yang menganut agama Non-Islam yang disitu peneliti juga menyesuaikan cara untuk melakukan proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegelisahan peneliti yang dirasakan adalah bagaimana peran guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama yang ada, bagaimana habituasi (pembiasaan) yang dilakukan oleh Guru PAI sehingga para siswa dapat memahami perbedaan yang ada.

Dari latar belakang di atas dan berdasarkan observasi awal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran Guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama kepada siswanya, karena ketika pertama kali observasi, Guru PAI memberikan akses kepada siswa yang Non-Muslim untuk tidak mengikuti Mata Pelajaran PAI didalam kelas, dan Selalu Bertegur sapa kepada seluruh siswa. Maka dari itu, saya tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama melalui metode Habitulasi pada siswa (Studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo).

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan dalam pembahasan dan terbatasnya waktu maka, Focus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini mengenai penanaman sikap toleransi beragama melalui peran guru menggunakan metode habituasi (study kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada Latar Belakang dan focus permasalahan tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa penelitian masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo ?
2. Apa hambatan dari metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo ?
3. Apa dampak dari metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang hendak peneliti dalam, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan penerapan metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dari metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dampak dari metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian Peran Guru PAI dalam penanaman sikap Toleransi Beragama pada siswa melalui metode habituasi pada siswa (studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo) diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan Peran guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan Peran Guru dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa.
 - c. Hasil penelitian ini sebagai kontribusi dalam khazanah Ilmiah dalam bidang pendidikan terutama di wilayah SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan tersebut.
 - b. Bagi Siswa
Hasil penelitian ini diharapkan untuk peserta didik dapat meningkatkan sikap toleransi kepada peserta didik lainnya.
 - c. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sikap yang diambil dalam penanaman sikap toleransi beragama.
 - d. Bagi Lembaga
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta menemukan pendidikan yang lebih baik nantinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menggambarkan dari penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan penelitian. Bagian-bagian dari sistematika pembahasan antara lain sebagai berikut :

BAB I : merupakan pendahuluan, dimana dalam bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian,

yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Fokus Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Jadwal Penelitian.

BAB II : merupakan Kajian Pustaka, dimana dalam bab ini peneliti menelaah hasil penelitian yang terdahulu guna ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya kajian teori, telaah penelitian terdahulu, dan juga kerangka berfikir sebagai pendukung penelitian ketika peneliti terjun ke lapangan.

BAB III : merupakan Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup Pendekatan Kualitatif sebagai prosedur penelitian dan jenis penelitian yang menggunakan studi kasus, Lokasi penelitian yang bertempat di SMK PGRI 2 Ponorogo dan waktu penelitian, Data berbentuk kata-kata dan Sumber data yaitu primer dan sekunder, Prosedur Pengumpulan Data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data yang memuat reduksi data, Pengecekan Keabsahan Temuan dengan melakukan teknik pengamatan tekun dan juga triangulasi, dan Tahapan-tahapan Penelitian yaitu tahap pra-lapangan, dan teknik analisis data.

BAB IV : merupakan Hasil dan Pembahasan, dimana dalam bab ini mencakup gambaran latar penelitian, paparan data, temuan penelitian atau biasa disebut dengan pembahasan pembahasan ini mencangkup dengan analisis hasil penelitian.

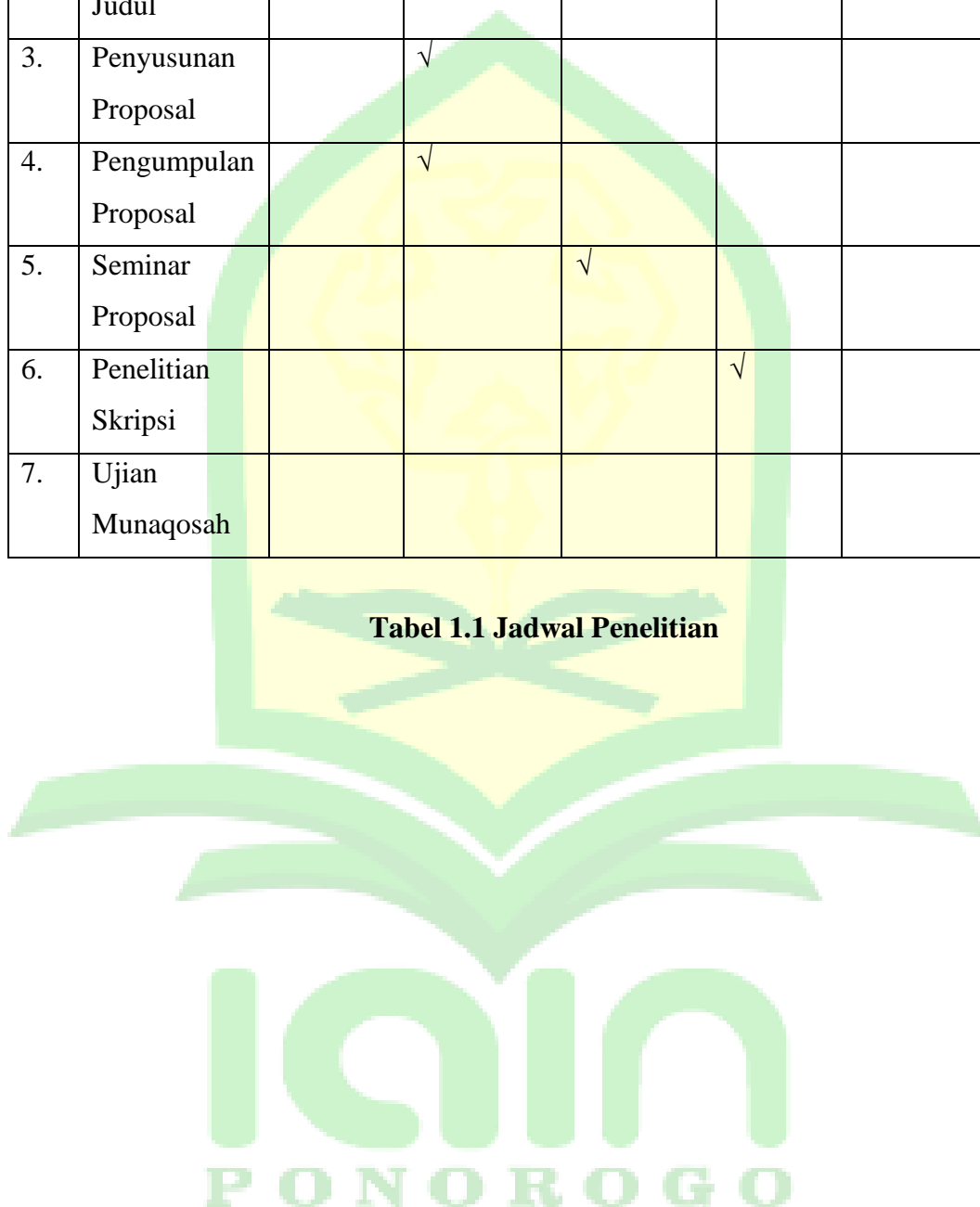
BAB V : merupakan Penutup, dimana pada bab ini mencakup mengenai Kesimpulan dan Saran. Bagian simpulan merupakan bagian yang berisi terkait jawaban dari rumusa masalah. Maka dari itu, bagian simpulan ini terdiri dari jumlah butir rumusan masalah dan tujuan. Sedangkan saran, merupakan temuan dari temuan penelitian, pembahasan dan simpulan dari hasil penelitian, saran sendiri bersifat rinci dan operasional.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Jadwal Penelitian ini dibuat pada tahap pembuatan proposal, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Dan dimulai pada bulan Desember 2022-Maret 2023.

No.	Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1.	Pembekalan Skripsi	√					
2.	Pengajuan Judul		√				
3.	Penyusunan Proposal		√				
4.	Pengumpulan Proposal		√				
5.	Seminar Proposal			√			
6.	Penelitian Skripsi				√		
7.	Ujian Munaqosah						√

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru

a. Guru

Guru merupakan satu kesatuan yang penting yaitu guru memiliki suatu peran dan fungsi yang mana guru harus bisa mengajar, mendidik, membimbing dan juga melatih dan keempat kesatuan ini tidak dapat dipisahkan. Didalam literature Pendidikan Islam seorang guru/pendidik biasanya disebut dengan *al-Ustaz*.¹ Menurut Hadawi Nawawi yang dikutip oleh Ahmad Brizi yaitu guru merupakan seorang pengajar yang pekerjaannya memberikan pelajaran disekolah ataupun didalam kelas.²

Pada dasarnya seorang guru merupakan orang dewasa yang secara sadar dan bertanggung jawab yang mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru juga memiliki suatu kemampuan merancang suatu program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan.

Seorang guru harus menjadi teladan dan panutan yang baik kepada siswanya, dimana pendidik juga harus bersikap toleransi maupun menghargai keahlian yang dimiliki guru lainnya. Dalam proses belajar Pendidikan Islam sebagai suatu basis pendidikan moral seorang guru seharusnya dilakukan oleh seorang guru yang mengamalkan, meyakini, dan menguasai materi moral dan juga mampu mengembangkan suatu pola pembelajaran yang bisa menjadi efektif. Maka dari itu, pendidik merupakan salah satu figure yang memiliki suatu peran penting dalam menumbuhkan suatu budi pekerti siswa kearah pendewasaan dan

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Rajawali Press, 2012), 44.

² Ahmad Barizi, "Menjadi Guru Unggul," in *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 142.

peradaban. Guru juga berperan dalam segala aspek dalam membentuk suatu kehidupan sumber daya manusia yang handal.¹

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan. Ditangan guru lah seseorang juga akan mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui oleh para peserta didik. Didalam konteks pendidikan Islam, seorang guru juga memiliki peran yang sangat amat penting maka dari itu, kompetensi guru pun juga selalu dituntut yang berhubungan dengan keterampilan dan penguasaan serta sesuai dengan bidangnya.²

Sebagaimana yang dikutip oleh Robiah Sidin dan menyatakan bahwa seorang Guru memiliki 2 peran yang sangat penting yaitu *the management role* atau biasa disebut dengan peran management, *the instructional role* atau biasa juga disebut dengan peran instruksional. Dari kedua peran tersebut guru juga memiliki suatu fungsi yang ada didalam kelas, yaitu sebagai pembimbing siswa yang juga memecahkan suatu kesulitan dalam proses pembelajaran dan juga sebagai narasumber dalam membantu dan juga menjawab pertanyaan siswa atau menemukan jawaban, dan menilai suatu hasil belajar siswa.³

Guru adalah orang yang berperan secara langsung dalam proses belajar mengajar, posisi dan peran guru secara strategis juga membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal. Guru yang professional adalah seseorang yang memiliki seperangkat kompetensi baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun dari segi perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru dalam menjalankan atau melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁴

¹ Sri Miranti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 77

² Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung : STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 10

³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2008), 32

⁴ Kharisul Wathoni, *Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, *Jurnal Ma'alim (Jurnal Pendidikan Islam)* Vol. 1, No. 1(2020).

Dalam hal motivasi, seorang guru dapat memberikan dorongan baik secara internal maupun eksternal yang mana hal itu dapat terjadi dalam diri seseorang dengan adanya perubahan secara tingkah laku dan memiliki suatu indikator sebagai berikut :

1. Adanya suatu dorongan serta kebutuhan
2. Adanya hasrat dan dorongan untuk melakukan sebuah kebutuhan.
3. Harapan dan cita-cita
4. Pengarahan dan penghormatan terhadap diri sendiri
5. Adanya faktor lingkungan yang baik
6. Adanya suatu kegiatan yang menarik.

Seorang guru sebagai motivator yang handal harus memberikan suatu pengaruh yang baik kepada peserta didik agar dapat lebih giat lagi untuk melakukan hal-hal yang tergolong positif. Memberikan sebuah motivasi merupakan suatu kewajiban guru terhadap peserta didik, dalam hal ini motivasi sendiri bisa dikatakan meluas tidak hanya dalam hal ucapan namun juga motivasi sendiri bisa dilakukan dengan adanya suatu tindakan yang nyata, motivasi juga bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan seseorang individu.⁵Guru yang dapat membangkitkan semangat para peserta didik dapat memberikan suatu pengaruh positif dan juga peserta didik memiliki suatu percaya diri yang tinggi dan penuh dengan semangat.

Motivasi diatas juga memiliki sebuah fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Memberi suatu semangat dan mengaktifkan para peserta didik untuk tetap minat pada suatu proses dan tetap siaga.
2. Memusatkan para peserta didik untuk tetap memfokuskan pada proses pembelajaran untuk mencapai suatu target pembelajaran.
3. Membeantu untuk memenuhi suatu kebutuhan terkait outcome maupun output yang akan dicapai.

⁵ Umar Sidiq, Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. (Ponorogo : CV Nata Karya, 2021), 5.

Motivasi sendiri dapat diartikan juga sebagai serangkaian usaha untuk mencapai suatu kondisi tertentu, sehingga seseorang dapat melakukan sesuatu ataupun tidak. Motivasi sendiri dapat dirangsang oleh beberapa faktor dari luar yang mana bisa dirangsang atau dirasakan oleh seseorang dan bisa saja tumbuh dalam diri seseorang. Motivasi sendiri dapat juga dikatakan sebagai keseluruhan penggerak yang ada dalam diri peserta didik. Motivasi sendiri juga menggerakkan minat dan perasaan dari peserta didik tersebut. sebagai Guru memotivasi peserta didik merupakan tugas yang paling penting dan harus dilakukan dengan suatu pencapaian tertentu.

Pada umumnya, pada saat proses belajar mengajar Guru merupakan satu-satunya pendidik yang memiliki sumber informasi didalam kelas. Guru merasa bahwa tugasnya sebagai pengajar atau pendidik menyampaikan suatu pembelajaran kepada peserta didik dalam hal ini, guru harus memperlihatkan diri sebagai pengajar yang mempunyai tupoksi sebagai berikut :

1. Pemimpin belajar, yang mana dapat dikatakan sebagai suatu peran yang dapat mengorganisasi, merencanakan, melaksanakan atau mengontrol peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana dalam hal ini merencanakan suatu kegiatan belajar terutama menentukan kelanjutan belajar peserta didik, apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, sumber-sumber belajar apa yang harus disiapkan atau disediakan. Mengorganisasikan kegiatan belajar, mengatur suasana belajar peserta didik, mengoptimalkan sumber belajar dan mendorong motivasi belajar siswa.
2. Fasilitator belajar, dalam hal ini guru memberikan suatu stimulus untuk mencapai suatu kemudahan kepada peserta didik untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran. Kemudahan yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu kemudahan yang dapat diupayakan seperti mempersiapkan sumber-sumber belajar, dan memberikan suatu informasi atau jalan keluar jika peserta didik mengalami suatu kesulitan dalam pembelajaran.

3. Moderator belajar, yaitu guru sebagai pengatur proses belajar mengajar peserta didik. Dalam hal ini sebagai moderator belajar memiliki suatu hal yang harus dicapai antara lain :
- a. Mengetahui permasalahan yang sedang dibahas sehingga tahu solusi pemecahannya apabila tidak bisa dijawab oleh peserta didik.
 - b. Terampil menangkap arti gagasan atau pendapat peserta didik sehingga dapat menilai buah pikiran yang ada dalam pendapat tersebut.
 - c. Terampil dalam mengkomunikasikan pertanyaan atau jawaban peserta didik dalam bahasa yang mudah untuk dicerna oleh peserta didik.
 - d. Terampil untuk mengkondisikan kelas supaya peserta didik ikut serta dalam menanggapi persoalan yang diajukan.
 - e. Menguasai kelas sehingga guru tahu peserta didik yang harus didorong partisipasinya dalam belajar, dan peserta didik yang harus dibatasi pembicaraannya agar tidak mendominasi yang lain.
 - f. Terampil dalam menarik kesimpulan dari seluruh pembicaraan sebagai sintesis dari semua pendapat yang muncul dari para peserta didik.
 - g. Guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar peserta didik, dan hasilhasil dari belajar yang telah dicapai. Aspek yang paling penting untuk dinilai adalah proses kegiatan belajar peserta didik, baik masing-masing peserta didik maupun kelompok.

Guru berperan sebagai seseorang yang menguasai suatu pembelajaran dan terampil untuk menumbuhkan suatu kreativitas dalam pembelajaran peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan suatu kemudahan kepada peserta didik untuk dapat memahami suatu pembelajaran sehingga dapat membangkitkan motivasi kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas guru merupakan orang tua kedua yang ebrada dilingkup sekolah dan juga menjadi teladan bagi peserta didiknya.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran Guru memiliki suatu implikasi terkait suatu peran dan fungsi yang menjadikan tanggung jawab di dalam dirinya. Peran Guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Sebagai Guru PAI sendiri juga memiliki posisi yang sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru juga mampu mengarahkan siswa untuk bisa berperilaku islami tidak hanya disekolah saja tetapi, juga berberilaku islami di lingkungan masyarakat.⁶ Setiap Guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap setiap peserta didiknya, dimana baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran maka dipengaruhi oleh pendidiknya. Pendidik yang mempunyai suatu kualitas yang baik maka dapat dikatakan bisa menciptakan desain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif.⁷

Peran Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk mentransfer namun juga sebagai motivator.⁸ Dalam hal ini, Guru hendaknya mendorong siswa untuk terus bersemangat dalam belajar. Dalam memberikan motivasi, Guru dapat juga menganalisis siswa apa saja hal-hal yang dapat melatarbelakangi kemalasan dalam belajar dan menurunnya prestasi di dalam kelas. Peran guru sebagai motivator sangatlah penting didalam interaksi edukatif karena menyangkut terkait esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran social dan menyangkut esensi pendidikan.

Peran Guru yang dikutip oleh Abuddin Nata dari Ki Hajar Dewantara juga mengungkapkan bahwasannya pendidikan adalah suatu usaha yang ditujukan untuk memperoleh suatu keselamatan dan

⁶ Samsul Hadi, *Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMPN 10 Muko-Muko, Bengkulu, Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 11, no. 1 (2022).

⁷ Edi Kuswanto, "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (2014).

⁸ Anggun Oktavia dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Payakumbuh, Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, No 3 (2021).

kebahagiaan setiap diri manusia. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berasas peradaban yaitu dengan memajukan hidup agar meninggikan derajat kemanusiaan.⁹

Dari paparan tersebut juga dapat ditegaskan bahwasannya Peran merupakan suatu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran guru PAI sendiri sama dengan peran guru pada umumnya, sama-sama mempunyai suatu tanggung jawab dan sama-sama mempunyai kewajiban terhadap peserta didik. Dalam hal ini peran guru sebagai berikut :

1. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
2. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.
3. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
4. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI memiliki sebuah peran yang harus dilakukan dengan menjalankan suatu kewajiban yaitu dengan cara mendidik, mengarahkan, memberi suatu contoh atau teladan memberi nasehat, membimbing, dan memberikan motivasi.

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005), 10.

Guru memberikan peranan yang penting dan utama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi para peserta didik.

Selain adanya peran guru PAI terdapat juga tugas dari Guru PAI antara lain :

- a. Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kemil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dilihat dari perspektif pendidikan nasional, tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari beberapa tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya. Tugas Guru PAI secara khusus antara lain :

- a. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
- b. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- c. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- d. Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.

- e. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
- f. Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
- g. Sebagai pekerja yang memimpin (Guidance Worker), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
- h. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran).
- i. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.

Peran guru PAI mencakup seperangkat tugas dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam. Tugas Guru PAI sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari suatu profesi saja melainkan dilihat dari segi kewajiban seseorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah SWT. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Tanggung jawab pribadi terkait (kemampuannya dalam memahami dirinya). Tanggung jawab social terkait (memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif). Tanggung jawab intelektual (penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugastugasnya sebagai seorang guru). Tanggung jawab spiritual dan moral (penampilan seorang guru mencerminkan sebagai seseorang yang beragama Islam yang perkataan,

perbuatan, serta tingkah lakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral). Dalam hal ini tanggung jawab guru tersebut meliputi beberapa hal antara lain :

- a. Guru bertanggung jawab sebagai pendidik..
- b. Guru bertanggung jawab sebagai profesinya.
- c. Guru bertanggung jawab sebagai pengajar.
- d. Guru bertanggung jawab sebagai pendamping dan pembimbing peserta didik.
- e. Guru sebagai pengemban kurikulum, mulai dari silabus, RPP, dan rekayasa yang lainnya.
- f. Guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru tersebut tidak hanya diuntut di dunia saja tapi juga sampai akhirat, oleh karenanya hal tersebut harus benar-benar di perhatikan, menjadi seorang guru tidaklah semudah yang kita bayangkan, guru mengemban sebuah amanah yang begitu besar, hal ini harus menjadi kesadaran bagi seorang guru bahwa begitu penting dan mulianya tugas tersebut, maka hendaknya dalam segala hal yang akan kita kerjakan niatkanlah hanya untuk memperoleh pahala dan ridho dari Allah SWT, dengan demikian segala sesuatu yang dikerjakan tersebut akan memperoleh pahala yang berlipat dan memperoleh keberkahan dalam hidup seseorang.

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi secara Bahasa berasal dari kata *tolerance* yang memiliki sebuah arti sikap yang membiarkan, sikap yang menghormati suatu keyakinan orang lain tanpa adanya persetujuan. Dan dalam Bahasa arab berasal dari kata *tasamuh* atau yang memiliki sebuah arti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹⁰ Sedangkan secara Terminologi, konsep toleransi merupakan suatu pemberian kebebasan kepada sesama

¹⁰ Said Agli Husain Al-Muanwar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Jakarta: Ciputat Pers, 2007). 13

manusia atau kepada sesama warga dan juga masyarakat untuk menjelaskan suatu keyakinan atau mengatur hidupnya dan juga menentukan nasibnya masing-masing selama menjalankan kehidupan serta tidak melanggar, tidak bertentangan dengan suatu perdamaian dan terhindar dari kericuhan dalam lingkup masyarakat.

Menurut Michael Walzer toleransi beragama merupakan sebuah keniscayaan baik di ruang individu maupun diruang public, karena salah satu tujuan dari toleransi beragama merupakan membangun hidup damai diantara kelompok masyarakat dan berbagai perbedaan keyakinan, latar belakang sejarah, dan juga identitas.¹¹

Indonesia merupakan suatu negara yang kongkrit dimana negara yang memiliki agama Multi religius yang menanamkan suatu nilai-nilai toleransi dalam bingkai pendidikan agama islam yang idealnya mampu mencegah suatu semangat eksklusivme.¹² Toleransi adalah sebuah sikap saling menerima perbedaan yang ada diantara kita, menghargai tanpa adanya diskriminatif diantara satu dengan yang lainnya. Dalam hal apapun khususnya perbedaan dalam hal keyakinan haruslah kita menanamkan toleransi agar tidak adanya perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal toleransi beragama, hal yang harus kita lakukan adalah dengan cara menghargai pendapat orang lain serta menolong sesama manusia tanpa memandang sistem keyakinan yang dianutnya, agar muncul sebuah keharmonisan serta kerukunan saling menolong dan menghargai satu dengan yang lainnya. Prinsip persaudaraan yang baik, gotong royong dalam melewati suatu perpecahan serta memberikan suatu dorongan terhadap kelompok merupakan suatu hubungan antara umat beragama.¹³ Toleransi antar umat beragama dapat diartikan sikap saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama yang

¹¹ Asep Mahyiddin, *Kajian Dakwah Multi Perspektif* (Bandung: pt. Remaja Rosdakarya, 2014). 72

¹² Andi Fitriani Djollong dkk, *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*, *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 8, no. 1 (2019).

¹³ Lely Nivilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Suatu Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Vol. 2, no. 1 (2013).

lain agar tidak memaksa dan mencampuri urusan agama masing-masing. Toleransi beragama juga bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat suatu proses dan sebuah perbedaan pada diri orang lain yang tidak perlu untuk dipermasalahkan.¹⁴

Sebagai umat islam maka kita harus mengembalikan hakikat toleransi dalam pandangan Islam. Pada dasarnya, istilah toleransi tidak hanya terdapat dari Islam namun termasuk dalam konteks modern yang mana lahir dari Barat sebagai suatu respons dari kondisi politik, social dan budaya. Pembentukan sikap toleransi juga dapat dilihat dari suatu segi Guru ketika memberikan kesempatan kepada siswa Non-Muslim tetap berada pada didalam kelas ketika suatu Proses pembelajaran PAI berlangsung.¹⁵ Dalam hal ini, selain dalam proses pembelajaran kemampuan guru dalam menyajikan materi terkait toleransi beragama juga dituntut agar materi pembelajaran yang disampaikan bisa ditangkap dan dikuasai oleh para siswa dengan secara tuntas serta toleransi beragama sangat menjadi point yang terpenting dalam suatu tatanan kehidupan guna menciptakan kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama.¹⁶

Kebebasan dalam beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antara umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antara umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan di berikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antara umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat di abaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan

¹⁴ Larasati Dewi dkk, *Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5, no. 2 (2011).

¹⁵ Nurul Rahmawati dkk, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sreagen Tahun Ajaran 2017/2018*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1 (2019).

¹⁶ Rochmad Nuryadin, *Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 1 (2022).

kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan, maka dari itu beragama dan toleransi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antara umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah.

Islam adalah agama yang universal artinya Rahmatan Lil Alamin, umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah SWT selalu namanya berpegang dalam ajaran Islam, dimana hubungan secara vertikal kepada Allah senantiasa harus dibina tetapi karena manusia makhluk sosial maka dia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhungan dengan tetangga secara baik.

b. Tujuan Toleransi Beragama

Menempatkan suatu posisi yang mana harus bersikap untuk saling menghormati, saling menghargai keberagaman, tidak mengolok-olok, saling memberikan kekuatan, saling bekerjasama itulah yang dinamakan terkait konsep toleransi. Sikap yang harus ada dalam diri setiap umat manusia dan juga menempatkan semua perbedaan yang ada, karena pada dasarnya konsep toleransi sendiri juga memiliki suatu tujuan dan fungsi khusus yang mana dengan adanya tujuan dapat terciptanya suatu kerukunan dan terciptanya rasa saling menghargai dan juga rasa kekeluargaan.

Dengan menerapkan sikap toleransi antar umat beragama hidup kita juga menjadi lebih tentram dan juga damai, dalam hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan

berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latarbelakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri.¹⁷

Dalam menegakkan sikap toleransi dalam beragama juga ada suatu manfaat diantaranya :

1. Menghindari terjadinya suatu perpecahan.

Toleransi merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial.

2. Memperkokoh silaturahmi dan menerima suatu perbedaan.

Salah satu mewujudkan dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh silaturahmi antara umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya.

Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antara sesama manusia.

c. Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan salah satu contoh kongkrit negara yang memiliki Agama multireligius. Dalam konteks ini, paradigma suatu hubungan antara umat beragama dapat digambarkan melalui kebenaran suatu Agama hanya bagi penganutnya atau yang paham dengan agamanya, sementara penganut Agama lain salah.

Nilai-nilai toleransi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam tentunya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pembelajaran agama

¹⁷ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, Dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 8

yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, tentunya juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari pihak yang lain. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama. Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati antar sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang bisa menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang memiliki toleransi serta transformative.¹⁸

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan dengan menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.¹⁹

d. **Macam-macam Toleransi**

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia atau katakanlah di antara pemeluk Agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui setiap hak orang di dalam menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

¹⁸ Nurcholis Majid, *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001). 38-39

¹⁹ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Anak* (Jakarta: Grasindo, 2004). 94

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghargai keyakinan orang lain, artinya soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing lain. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

c. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membeci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran bati seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas ini, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

3. Metode Habitasi (Pembiasaan)

a. Pengertian Habitasi

Dalam ilmu psikologi, habitasi dikatakan pembentukan pembiasaan yang diarahkan guna membentuk suatu sikap dan perilaku. Kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan sekali maka bisa dikatakan bahwa suatu kebiasaan itu sudah menjadi bagian dari karakter atau perilaku seseorang.²⁰ Habitasi merupakan suatu keadaan seseorang yang mengaplikasikan

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). 198

perilaku-perilaku yang belum pernah ataupun jarang dilakukan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Habitiasi atau pembiasaan berasal dari suatu kata “biasa” yang memiliki sebuah arti yaitu lazim/umum, seperti sedia kala. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai membuat seseorang/sesuatu menjadi biasa. Kaitannya dengan model pendidikan Islam pembiasaan juga merupakan sebuah cara yang mana dapat dilakukan oleh peserta didik guna membiasakan peserta didik untuk berfikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.²¹

Menurut Sapendi, pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi suatu kebiasaan. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.²² Pembiasaan bisa dikatakan sebagai suatu alat pendidikan. Bagi anak-anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi kebiasaan anak pada kemudian hari.

Pembiasaan adalah suatu alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang.

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya menerangkan bahwa Pembiasaan merupakan suatu alat pendidikan. Bagi anak kecil, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itu akhirnya

²¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 110

²² Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini,” *At-Turats* 9, no. 2 (2015): 27.

suatu aktivitas akan menjadi kebiasaan anak setiap hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu pribadi manusia yang berkepribadian baik, sedangkan pembiasaan yang buruk maka akan membentuk suatu kepribadian manusia yang buruk pula. Maka dari itu, di masyarakat juga kedua kepribadian ini dapat juga bertentangan dan menimbulkan suatu konflik.

Pelaksanaan Habitiasi ini dilaksanakan secara rinci, singkat, dan mudah dimengerti oleh peserta didik yang mana nantinya bisa diwujudkan dengan terperinci, secara jelas, dan diketahui secara luas oleh para peserta didik.²³

Membiasakan untuk bisa toleransi di sekolah, dapat dilihat dari segi perlakuannya ada tiga macam, yaitu: interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok; sedangkan dari cara terjadinya, ada interaksi langsung secara fisik, dan tidak langsung melalui media dan simbol. Proses pembelajaran di sekolah (kelas) secara langsung maupun tidak langsung merupakan kegiatan interaksi antara individu, antara individu, dan antar kelompok. Sehingga melalui proses belajar ini akan diperoleh atau terbentuk pola-pola pikir.

Dalam proses pembiasaan agar berjalan dengan baik maka juga dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi, teladan, nasihat kepada peserta didik dan juga mendapat pengawasan dari Wali Kelas (Guru). Maka dari itu, peserta didik lebih senang dan juga dapat terbiasa dengan penerapannya.²⁴

b. Bentuk-bentuk Habitiasi

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu

²³ Ahmad Susanto, *Proses Habitiasi Nilai-Nilai Disiplin Pda Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*, *Jurnal Sosioreligi* Vol. 15, no. 1 (2021).

²⁴ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Prakarsa Pedagogia* Vol. 2, no. 1 (2019).

keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Maka dari itu, perlu adanya suatu bentuk-bentuk habituasi atau pembiasaan antara lain :

a. Kegiatan pembiasaan terprogram

Dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal sebagai berikut :

1. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
2. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
3. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pelajaran.
4. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
5. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pelajaran.
6. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
7. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan menggunakan berbagai cara.
8. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
9. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
10. Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
11. Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
12. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
13. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

14. Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 15. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 16. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 17. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :
1. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti : upacara, senam, sholat berjamaah, ketertiban, pemeliharaan, kebersihan, dan kesehatan diri.
 2. Spontan, pembiasaan yang dilakukan secara tidak terjadwal didalam suatu kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku peserta didik dalam hal memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri jika membeli sesuatu, mengatasi jika ada perbedaan pendapat.
 3. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau pun keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai toleransi antar umat beragama melalui metode habituasi bukan merupakan penelitian yang baru karena ada peneliti yang sebelumnya juga meneliti hal serupa, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi dari Sara Pratama Putri tentang *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Toleransi siswa di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini membahas terkait konsep

atrategi guru PAI dan juga terkait konsep toleransi pada siswa di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.²⁵

Hasil dari penelitian ini yaitu penanaman sikap toleransi beragama dilakukan dengan metode keteladanan, nasihat, pendekatan dan pembiasaan.

Persamaan dan Perbedaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait toleransi, akan tetapi juga terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait peran guru pai dalam penanaman sikap toleransi beragama.

Sedangkan pada skripsi ini membahas terkait strategi guru dalam menanamkan toleransi siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bertempat di SMK PGRI 2 Ponorogo, sedangkan pada skripsi ini penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

2. Skripsi dari Nining Komsiyah terkait *Peran Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo*. Skripsi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Penelitian ini membahas terkait peran Guru PAI dan juga toleransi antar unmat beragama.²⁶

Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu peran guru PAI dalam penanaman toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo baik secara formal maupun non-formal ditanamkan melalui beberapa metode secara umum dengan percakapan, keteladanan, pembiasaan, dan ceramah.

Persamaan dan Perbedaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait peran Guru dan juga Toleransi antar umat beragama namun disisi lain juga penelitian ini terdapat perbedaan dengan apa yang akan peneliti teliti yaitu terkait metode habituasi (pembiasaan) yang mana di dalam skripsi ini tidak ada pembahasan terkait hal tersebut.

3. Skripsi dari Marjohan terkait *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Toleransi di SMKN 1 Lubuk*

²⁵ Sara Pratama Putri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Siswa Di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2011).

²⁶ Nining Komsiyah, "Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2018).

Sikaping. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri BukitTinggi. Penelitian ini membahas terkait upaya Guru PAI dan juga penerapan Karakter Toleransi pada siswa di SMKN 1 Lubuk Sikaping.²⁷

Hasil penelitian dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Karakter yaitu dengan menggunakan beberapa metode yang diantaranya yaitu metode ceramah, metode keteladanan, metode pengajaran, metode pembiasaan, nasehat, metode hukuman, dan juga metode perhatian.

Persamaan dan Perbedaan pada penelitian ini, terdapat suatu persamaan yaitu terkait upaya Guru PAI, akan tetapi juga terdapat suatu perbedaan yaitu terkait penanaman sikap toleransi beragama dan juga terkait metode habituasi (pembiasaan) yang mana didalam skripsi ini tidak ada terkait pembahasan tersebut.

4. Skripsi dari Siti Syarifa Hasbiyah terkait *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*. Skripsi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini membahas terkait bagaimana pendidikan karakter yang ada di SDN Merjosari 2 Malang dan juga pembiasaan yang dilakukan di SDN Merjosari 2 Malang.

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu konsep pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Konsep pembiasaan yang dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan juga pembiasaan spontan.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, terdapat suatu persamaan yaitu terkait bagaimana pembiasaan yang dilakukan. Dan perbedaan di penelitian ini yaitu terkait pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait toleransi beragama.

5. Skripsi dari Debby Sulistia terkait *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi*

²⁷ Marjohan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di SMKN 1 Lubuksikaping" (IAIN Bukittinggi, 2019).

Sosial Siswa Muslim dan Non-Muslim. Skripsi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2020. Penelitian ini membahas terkait nilai-nilai toleransi dan multicultural yang diterapkan kepada siswa.

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu toleransi yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap yang mampu memahami perbedaan pada posisi setiap siswa, dan juga saling menghargai antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu terdapat suatu persamaan terkait sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pembahasan terhadap Multikultural interaksi social siswa muslim dan non-muslim, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pembahasan penelitian terkait peran seorang guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama.

6. Skripsi dari Ilhamni terkait “*Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkul*”. Skripsi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2020. penelitian ini membahas terkait penanaman nilai toleransi beragama di SMPN 1 Palu Banyak.

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu penerapan sikap toleransi beragama di lokasi penelitian sudah berjalan namun belum berjalan secara maksimal, namun hal ini juga diterapkan oleh para siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Upaya dari Guru PAI sendiri juga dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang dilakukan melalui pendekatan, menasehati, dan juga mengarahkan agar tetap menanamkan sikap toleransi beragama.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait toleransi yang ada di sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu berfokus hanya pada faktor

penghambatnya saja, sedangkan peneliti akan berfokus terkait peran guru pai terkait penanaman sikap toleransi beragama.

NO.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Sara Pratama Putri, 2019, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.	persamaannya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait toleransi	perbedaannya adalah pada skripsi ini membahas terkait strategi guru dalam menanamkan toleransi siswa. Sedangkan peneliti sekarang memfokuskan terkait peran guru pai dalam penanaman sikap toleransi beragama.
2.	Nining Komsiyah, 2020, Peran Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo, IAIN Ponorogo.	pada penelitian ini persamaannya yaitu sama-sama membahas penelitian terkait peran guru PAI dan juga terkait toleransi beragama.	perbedaan dengan penelitian ini yaitu, kalau penelitian terdahulu memfokuskan terkait peran guru PAI dan Toleransi antar umat

			<p>beragama. Sedangkan peneliti sekarang juga memfokuskan penelitian terkait metode habituasi (pembiasaan) dalam menanamkan sikap toleransi beragama.</p>
3.	<p>Marjohan, 2019, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Karakter Toleransi di SMKN 1 Lubuk Sikaping. IAIN Metro Bengkulu.</p>	<p>persamaan pada penelitian ini yaitu, sama-sama membahas terkait Peran Guru PAI</p>	<p>perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, pada penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan terkait pendidikan karakter toleransi sedangkan pada penelitian sekarang peneliti memfokuskan pada penanaman sikap toleransi beragama.</p>

4.	Siti Syarifah Hasbiyah. 2020. Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.	persamaannya yaitu sama-sama membahas terkait pembiasaan yang dilakukan di sekolah.	sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu membahas terkait penerapan pendidikan karakter sedangkan peneliti saat ini membahas terkait sikap toleransi beragama pada siswa.
5.	Debby Sulistia, 2020, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non-Muslim, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.	persamaannya adalah sama-sama memfokuskan terkait sikap guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa.	peredaannya peneliti terdahulu memfokuskan terkait Multikultural interaksi social siswa muslim dan non-muslim sedangkan peneliti sekarang memfokuskan terkait peran guru pai dalam penanaman sikap toleransi

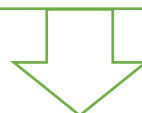
6.	Ilhamni, 2020, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi abtar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkul, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Trbiyah dan Keguruan , UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.	persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang toelransi beragama di dalam sekolah.	perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada faktor penghambat sedangkan pada penelitian saat ini membahas terkait peran guru dalam penananaman sikap toleransi beragama.
----	---	--	---

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir akan menjadi sebuah landasan untuk menjelaskan dan mengetahui peran seorang guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama melalui metode habituasi disekolah, karna peneliti ingin mengetahui bagaimana metode habituasi yang diterapkan disekolah maka dari itu peneliti akan mengulas mengenai metode habituasi yang diterapkan disekolah dan jga ingin mengetahui bagaaaimana peran guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa agar bisa mengimplementasikan makna toleransi beragama baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat.

**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA MELALUI METODE
HABITUASI**





Tabel 2.2 Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul *Peran Guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama melalui metode habituasi pada siswa (Studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)*. Merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan Penelitian Kualitatif yang mana harus dilakukan peneliti yaitu turun ke lapangan, mengumpulkan data-data, analisis data, dan penarikan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan.

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian penelitian Kualitatif menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan serangkaian angka. Data itu mungkin sudah dikumpulkan dengan bermacam-macam cara (observasi, wawancara, interaksi, dokumentasi, pita rekaman) dan yang biasanya di proses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alat tulis.¹

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi atau objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian dari kualitatif sendiri lebih menekankan makna dari generalisasi.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Kasus yang merupakan suatu Studi dan mempunyai sifat Komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah terkait

¹ A Michael Huberman Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992).15

² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006).9

masalah-masalah atau fenomena yang mempunyai sifat kontemporer dan kekinian.¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian study kasus yang mana untuk meneliti secara cermat siswa dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang mana penelitian akan dilaksanakan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu di SMK PGRI 2 Ponorogo, yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui seberapa besar Peran Guru PAI terkait hal-hal penanaman sikap toleransi. Dengan alasan untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama melalui Metode Habitiasi (Pembiasaan). Untuk waktu penelitian sendiri peneliti melakukan penelitian mulai pada bulan Desember 2022-Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama atau primer, dan selebihnya adalah data tambahan atau sekunder seperti dokumen dan yang lainnya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan suatu tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumentasi dan yang lainnya. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.² Sumber data

¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2002). 20

² Basrowi dan Sundawi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 169

primer ini meliputi kegiatan yang mencari suatu informasi dengan suatu hasil observasi langsung ke sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah, Guru PAI, dan Peserta Didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi data-data kepustakaan yang penulis peroleh dari suatu literature yang sesuai dengan suatu permasalahan dan diangkat dari penelitian ini yaitu profil sekolah, data terkait bentuk, pelaksanaan suatu program pengembangan dan upaya guru dalam penanaman sikap toleransi beragama serta suatu factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dan wawancara kepada beberapa peserta didik.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada tahapan Prosedur Pengumpulan Data maka yang akan dilakukan oleh para peneliti yaitu :

- a. Tahap Persiapan : yang mana pada tahapan ini peneliti akan mempersiapkan terkait surat perizinan untuk melakukan penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo, penyusunan panduan wawancara yang mana dalam hal ini peneliti akan mempersiapkan apa saja yang akan ditanyakan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, panduan observasi yang mana panduan ini akan dilakukan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian : Pada tahap ini peneliti mulai melakukan pengambilan data-data terkait, peneliti juga melakukan suatu proses pengecekan suatu data dan menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti.
- c. Tahap Penulisan Laporan Skripsi : pada tahapan ini peneliti mulai menulis hasil yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam bentuk naskah yang akan dicantumkan pada suatu pokok pembahasan di dalam Skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang strategis dimana dalam penelitian memiliki suatu tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan suatu data. Tanpa mengetahui suatu teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan suatu data yang memenuhi tanda data yang didapatkan.

Teknik pengumpulan data berupa peneliti sebagai (*participant observation*), wawancara mendalam (*deep interview*), dan dokumentasi (*document review*) dengan cara atau teknik tersebut sebuah penelitian bisa dikatakan dapat memperoleh data yang valid dan dapat diuji.³ Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti dengan baik jika peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut terjadi.⁴

Mengumpulkan data merupakan suatu hal yang wajib dilakukan untuk memberikan suatu macam informasi terkait penelitian yang sedang dilakukan oleh seseorang peneliti. Untuk melakukan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai suatu ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kusioner. Yang mana wawancara dan kusioner sendiri selalu berkomunikasi dengan orang, maka dalam observasi sendiri tidak terbatas pada orang, tetapi juga berbagai objek-objek yang lain. Dalam pengelitan ini, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam suatu situasi tertentu untuk mendapatkan suatu informasi terkait suatu fenomena yang akan diteliti.⁵

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai Upaya Guru PAI dalam penanaman sikap Toletansi Beragama

³ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CVNata Karya, 2019), 58

⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),106

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013).196

Melalui Metode Habituasi pada Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo. Sehingga dari pengamatan tersebut peneliti dapat memperoleh data dan suatu informasi mengenai suatu upaya Guru dalam penanaman sikap toleransi beragama.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi mengenai penanaman sikap toleransi beragama pada siswa, yang mana peneliti melakukan suatu observasi terkait bagaimana peran guru dan juga para peserta didik dalam penanaman sikap toleransi dalam beragama. Bagaimana respon dari peserta didik yang beragama muslim jika di pertemukan dengan peserta didik yang non-muslim apakah ada perselisihan maupun tidak. Maka dari itu, peneliti membutuhkan suatu pengatan guna menjawab pertanyaan yang ada di benak peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan mempunyai suatu maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai guna menjawab pertanyaan yang diajukan.⁶

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan wawancara yang terstruktur yang mana peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk mencari suatu jawaban yang lebih mendalam terkait informasi penelitian. Selain menggunakan pedoman wawancara peneliti juga bisa menggunakan alat bantu yaitu handpone, alat perekam, dan alat lainnya yang bisa membantu terkait proses wawancara.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentunya guna mendapatkan suatu informasi yang akurat. Peneliti melakukan suatu wawancara juga memikirkan apa saja yang akan peneliti tanyakan supaya data yang diperoleh peneliti merupakan data yang akurat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mempunyai 7 narasumber terkait diantaranya yaitu : Bapak Andy Dwi Restyawan, S.T. (selaku Waka Kurikulum), Bapak Zaynul Arifin (Selaku Ketua BKK & Guru PAI), Ibu Ria Dwi Prasteyani (Selaku Guru

⁶ Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).186

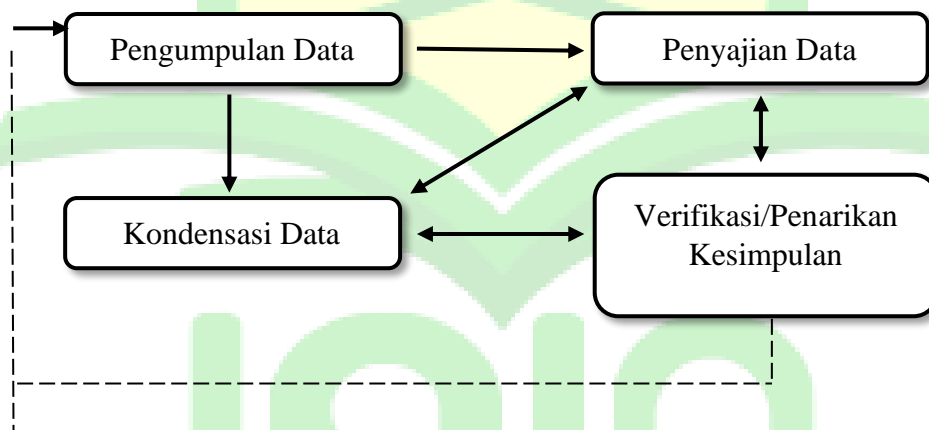
PAI), Aditya Putra (Siswa Muslim), Jepry Putra (Siswa Muslim), Mathius Gevaldo Fransisco (Siswa Kristen Protestan), Atanasius Jose Eka (Katolik).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada.⁷ Dokumentasi merupakan suatu jejak digital yang sudah terjadi dokumentasi biasanya berupa gambar, tulisan, maupun karya. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini merupakan suatu pelengkap dari teknik Observasi dan Wawancara.⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyusun data-data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi secara sistematis. Agar data lebih mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep Miles, Huberman dan Saldana. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data yaitu yang berkaitan dengan proses seleksi, fokusing, simplikasi, abstraksi dan mentransformasi data yang diperoleh secara utuh dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan data

⁷ Irwan Suhartani, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). 70

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2005). 329

empiris lainnya untuk validasi data. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis data, yang mempertajam, mengatur jenis data, memfokuskan dan mengeliminasi sedemikian rupa, sehingga akhirnya dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan.⁹

Dalam penelitian ini, pengumpulan data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data yang bersifat umum, peneliti memfokuskan ke dalam data-data implementasi program *'Amaliyah Tadris* sebagai upaya pembekalan kompetensi pedagogik dan profesional bagi siswa.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*concluding drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

1. Ketekunan Peneliti

Dalam melakukan pengecekan keabsahan temuan maka peneliti melakukan suatu uji kredibilitas data (*validitas internal*) yang dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative

⁹ Melkasidek dan Neolaka, *Pendidikan Dasar di Daerah Kualitasnya Potret dan Upaya Peningkatan Kualitasnya* (Malang: PT Citra Intrans Selaras, 2020), 58.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

¹¹ Sugiyono, 141.

dan pengecekan anggota. Selain uji keabsahan (kreadibilitas data) ada juga uji kendala.

2. Triangulasi

Dalam suatu teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan data yang sudah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dan menggunakan dokumentasi untuk suatu sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber untuk mendapatkan suatu data dari sumber yang berbeda-beda dengan suatu teknik yang sama.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini ada 3 dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan ini meliputi rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan suatu kelengkapan penelitian dan menyangkut suatu etika penelitian. Tahap Pra-Lapangan ini meliputi menyusun suatu rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini meliputi memahami suatu latar belakang penelitian dan juga persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data.

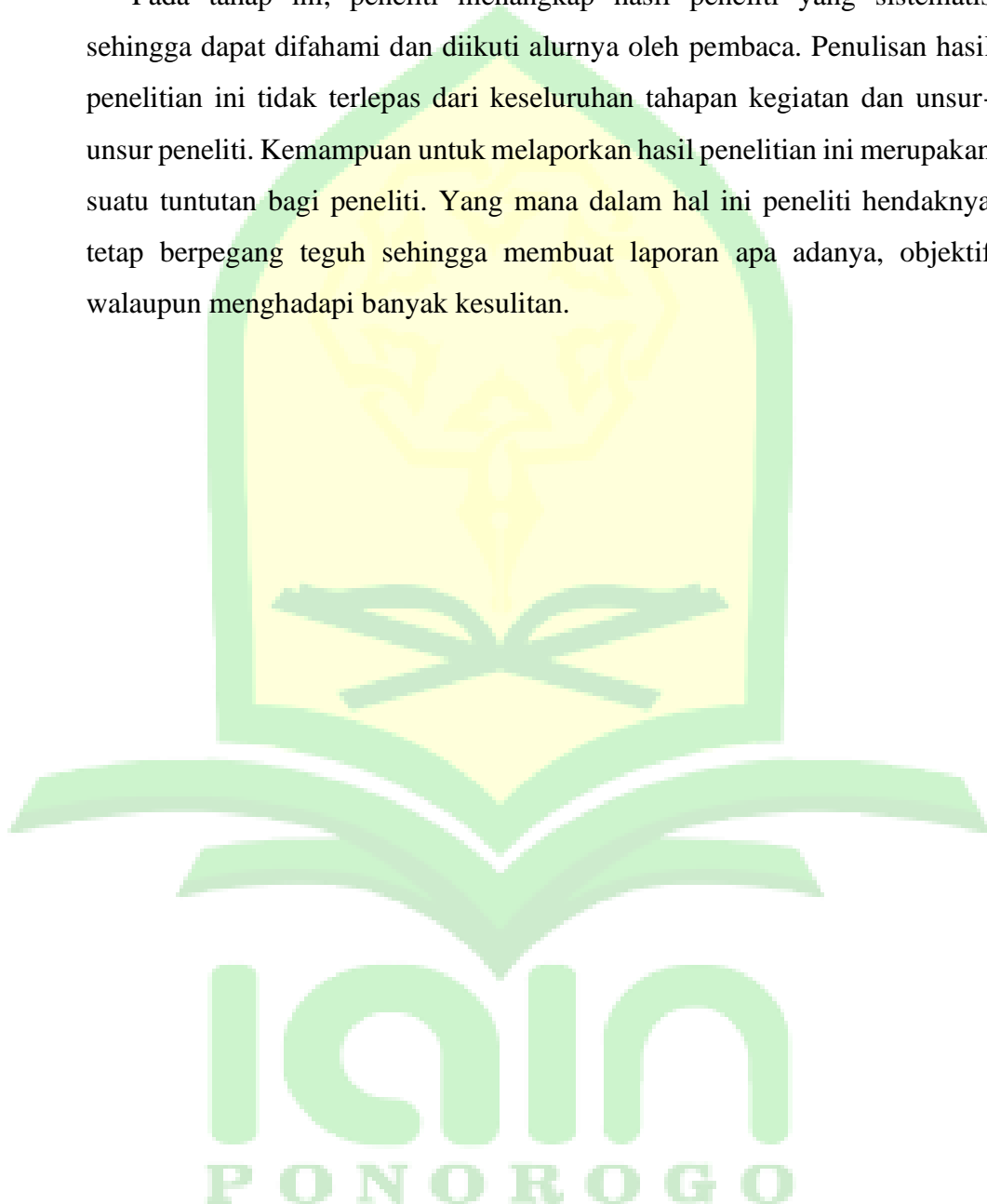
c. Tahap Analisis Data

Dalam tahapan ini berperan untuk peneliti melakukan suatu analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Dalam analisi data ini meliputi mengatur analisi data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat sebuah kesimpulan.

d. Tahap Penelitian Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat difahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan hasil penelitian ini tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan untuk melaporkan hasil penelitian ini merupakan suatu tuntutan bagi peneliti. Yang mana dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo.

Berdiri tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan: Mesin, Listrik dan Bangunan. Dalam praktikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo. Tahun Pelajaran 1987/1988 melaksanakan Akreditasi dengan jenjang DIAKUI, tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri. Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo. Dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedangkan praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo, tahun pelajaran 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 (lima) kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KLK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor. Tahun 1992 STM PGRI Mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan HIBAH dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtanio) berupa Mesin Bor Radial, Mesin Honing dan Mesin Bor Kolom.

Tahun Pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo, tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 Ruang Teori, 1 Bengkel Otomotif, 1 Bengkel Pemesinan, 1 Bengkel Kerja bangku / kerja plat dan Las, serta 3 Bengkel Listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin. Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 PONOROGO telah terakreditasi dengan status DISAMAKAN. Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari "Austria" senilai 2,4 milyar. Tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang suka relawan dari "Korea". Tahun 2006/2007 telah TERAKREDITASI: A. Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008, dari TUV Nord Indonesia. Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah sebagai Sekolah Rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain di sekitarnya. Tahun 2016

SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dongli Tianjin China dalam program “*One Belt One Road*” sehingga dalam kerjasama yang terjalin SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan hibah peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah. Tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikat ISO dari PT. TUV Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.

SMK PGRI 2 Ponorogo yang merupakan suatu sekolah kejuruan dan memiliki media pembelajaran atau praktikum kejuruan disetiap jurusan masing-masing, sehingga di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri memiliki 2 metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran materi yang dipelajari didalam kelas, yang berisi tentang materi pembelajaran pada umumnya, dan pembelajaran praktikum yaitu setiap proses pembelajaran yang mana proses pembelajaran tersebut biasa dilakukan di ruang praktikum masing-masing jurusan. SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki suatu keahlian bidang antara lain :

- A. Teknik Pemesinan
- B. Teknik Pengelasan
- C. Teknik Bodi Kendaraan Ringan
- D. Teknik Komputer dan Jaringan
- E. Rekayasa Perangkat Lunak
- F. Desain Komunikasi Visual
- G. Teknik Sepeda Motor
- H. Teknik Kendaraan Ringan
- I. Teknik Alat Berat¹

2. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno-Hatta, Kertosari, Babadan, Ponorogo yang memiliki suatu lokasi strategis dan tidak jauh dari perkotaan sehingga SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dijangkau dari berbagai arah. Antara lain :

- a. Didepan warung yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo itu jalan raya.
- b. Sebelah barat SMK PGRI 2 Ponorogo ada Masjid

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/18-01-2023

c. Dari arah Madiun SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di sebelah kiri jalan.

Berikut ini Profil sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo² :

Nama Sekolah	: SMK PGRI 2 Ponorogo
Alamat	: Jl. Soekarno Hatta, Kertosari, Kec. Babadan, Ponorogo, Jawa Timur
Status	: Swasta
Yayasan	: YPLP DASMEN PGRI Jawa Timur
Jenjang Pendidikan	: SMK
NPSN	: 20510106
SK Pendirian	: 678/32.U/1988
SK Izin Operasional	: 421.5 / 4204 / 405.08 / 2016
Nomor Telepon	: (0352) 461821
Email	: smkpgri2ponorogo@yahoo.com
Kurikulum	: K13 Revisi 2018
Akreditasi	: A
Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5h
Kode Pos	: 63491
Luas Tanah	: 13.505 M ²
Kompetensi Keahlian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Pemesinan 2. Teknik Bodi Kendaraan Ringan 3. Teknik Sepeda Motor 4. Teknik Alat Berat 5. Rekayasa Perangkat Lunak 6. Teknik Komputer dan Jaringan 7. Desain Komunikasi Visual 8. Teknik Bodi Otomotif 9. Teknik Pengelasan

² Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/18-01-2023

3. Visi, Misi dan Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

1. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan.

2. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo, menyiapkan lulusan yang:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian;
4. Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi
5. Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia;
6. Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri;
7. Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang; dan
8. Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

3. Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu:

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menghasilkan lulusan yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian
- d. Menghasilkan lulusan yang bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi;
- e. Menghasilkan lulusan yang sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia
- f. Menghasilkan lulusan yang siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri;
- g. Menghasilkan lulusan yang mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang; dan

- h. Menghasilkan lulusan yang mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.³

4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

Surat Keputusan Struktur Organisasi dan Staffing SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut⁴ :

H.S. Pinngadi, BA sebagai Konsultan Penjaminan Mutu Sekolah, Syamhudi Arifin, S.E.,M.M sebagai Kepala Sekolah, Hasyim As'ari, S.Pd.I sebagai Komite Sekolah, Hendrik Dwi Yusyanto, S.Kom. sebagai PIC ISO, Wahyu Setiono, S.Kom sebagai Kepala Tata Usaha, Sarji Utomo, S.Kom sebagai Bendahara Sekolah, Erika Nova, S.Pd. sebagai Bendahara BOS, Edy Priyono, S.Pd. sebagai Waka Kesiswaan, Andy Dwi Restyawan, S.T. sebagai Waka Kurikulum, Sutikno, S.T sebagai Waka Sarana Prasarana, Fery Febrian Wicaksono, S.Pd sebagai Koordinator Tim Promosi, Khusnul Huda, M.Pd.I sebagai Koordinator Keagamaan, Drs. Saiful Anam sebagai Koordinator Taruna, Agus Pariadi, S.S., MBA. sebagai Koordinator Luban, Ridwan Mudakir, S. Kom. sebagai Koordinator Adiwiyata, Adam Ismanto, S.T. sebagai Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Agus Tumiran, S.Pd. sebagai Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dan Teknik Pengelasan, Kelik Arie Vianto, ST. sebagai Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor, Irfan Priyono, S.Kom. sebagai Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Multimedia, Andik Susilo, S.T. sebagai Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Alat Berat, M. Farid Irvan, S.Pd. sebagai Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif, Herni Hardianto, S.Kom. sebagai Koordinator Hubind, Zainul Arifin, M.Pd.I sebagai Koordinator BKK, Eny Rohmaniah, SE. Koordinator BK, Teguh Eko Prayitno, S.Pd. sebagai Koordinator Kepramukaan, Kelas X, XI, XII Wali Kelas, Guru, dan Seluruh Peserta Didik.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/18-01-2023

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/18-01-2023

5. Data Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Data siswa SMK PGRI 2 Ponorogo per-Desember 2022 antara lain sebagai berikut⁵ :

Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dengan jumlah siswa kelas X (125), kelas XI (110), kelas XII (189). Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dengan jumlah siswa kelas X (223), kelas XI (150), kelas XII (2014). Kompetensi Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dengan Jumlah Siswa kelas X (109), Kelas XI (71), kelas XII (73). Kompetensi Keahlian Teknik Alat Berat dengan Jumlah siswa kelas X (215), kelas XI (142), kelas XII (214). Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dengan jumlah siswa kelas X (54), kelas XI (68), kelas XII (68). Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak dengan jumlah siswa kelas X (63), kelas XI (33), Kelas XII (57), Kompetensi Keahlian Multimedia dengan jumlah siswa kelas X (57), Kelas XI (30), Kelas XII (28). Kompetensi Keahlian Teknik Bodi Otomotif dengan jumlah siswa kelas X (32), kelas XI (34), kelas XII (71). Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan dengan jumlah siswa kelas X (28), kelas XI (37), kelas XII (35). Jadi keseluruhan jumlah siswa kelas X ada 905, Kelas XI ada 675, kelas XII ada 939 siswa.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/18-01-2023

6. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo

Berikut terkait Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain sebagai berikut⁶:

Ruang Belajar dengan luas 8x9 m dan berjumlah 36 ruang, Bengkel TPBO dengan luas 360m² dan berjumlah 1 ruang, Bengkel Teknik Sepeda Motor dengan luas 288 m² dan berjumlah 1 ruang, Bengkel Pemesinan dengan luas 600 m² dan berjumlah 1 ruang, Bengkel Teknik Kedaraan Ringan dengan luas 504 m² dan berjumlah 1 ruang, Bengkel Teknik Komputer dan Jaringan dengan luas 360 m² dan berjumlah 1 ruang, Luban Workshop dengan luas 360 m² dan berjumlah 1 ruang, Perpustakaan dengan luas 8x9 m dan berjumlah 2 ruang, Ruang guru dengan luas 300 m² dan berjumlah 1 ruang, Ruang Kepala Sekolah dengan luas 18 m² dan berjumlah 1 ruang, Ruang Kurikulum dengan luas 72 m² dan berjumlah 1 ruang, Ruang Kesiswaan dengan luas 48 m² dan berjumlah 1 ruang, Ruang Bimbingan Konseling dengan luas 48 m² dan berjumlah 1 ruang, Ruang BKK/DUDI dengan luas 48 m² dan berjumlah 1 ruang, Kantor Tata Usaha dengan luas 378 m² dan berjumlah 1 ruang, Tempat Ibadah dengan luas 357 m² dan berjumlah 1 ruang, Pos Satpam dengan luas 12 m² dan berjumlah 1 ruang, Lapangan Basket dengan luas 432 m² dan berjumlah 1, Lapangan Volly dengan luas 1.944 m² dan berjumlah 1.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/18-01-2023

B. Paparan Data

1. Penerapan Metode Habitulasi dalam penanaman sikap Toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo telah berdiri sejak tahun 1984 sampai sekarang 2022/2023. Sebagai lembaga yang mempunyai suatu integritas yang tinggi guna menciptakan suatu tamatan yang memiliki kepribadian yang baik. Maka, sebuah proses pembiasaan harus bisa diterapkan bahkan menjadi kebiasaan yang dilakukan peserta didik setiap hari, dan menciptakan suatu lulusan yang mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi.

Dalam hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo yang mempunyai program unggulan yang biasa disebut dengan SMK Berbasis Pondok Pesantren mempunyai suatu keberagaman agamanya yang mana satu siswa dengan siswa lain harus bisa menerapkan sikap toleransi beragama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Andy Dwi Rastyawan selaku Waka Kurikulum di SMK PGRI 2 Ponorogo :

“Di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri dengan ucapan syukur Alhamdulillah sudah menerapkan untuk saling bersikap toleransi beragama ya Mbak. Dan penerapan untuk slaing bersikap toleransi sendiri juga tidak hanya diterapkan oleh para siswa saja, namun disini untuk seluruh warga sekolah juga wajib untuk menerapkan sikap toleransi antar umat beragama.”⁷

Dalam hal ini juga sama hal nya yang dipaparkan oleh Bapak Zaynul Arifin selaku Guru PAI :

“Selama ini kita harus menerapkan toleransi dalam beragama ya mbak, ketika kita melakukan masa ta’aruf siswa dan ketika saya memperkenalkan diri sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang notabene nya harus diikuti oleh para siswa muslim, saya sebagai guru agama membebaskan para siswa yang non-islam dengan melakukan sebuah penawaran dengan boleh tinggal dikelas atau mengikuti yang dalam artian disini saya memberikan suatu ruang untuk non-muslim untuk sama-sama belajar dan juga jikalau Allah SWT. berkehendak untuk memberikan suatu hidayah untuk masuk islam, dan penawaran yang lainnya yaitu dengan keluar kelas untuk istirahat di perpustakaan. Tetapi selama saya melakukan penerapan metode habitulasi itu ketika melakukan suatu proses pembelajaran

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-01-2023

siswa non-muslim mengikuti pembelajaran dalam artian mereka tidak aktif dalam pembelajaran tetapi belajar sendiri didalam ruangan.”⁸

Penerapan toleransi beragama juga dipaparkan dan juga diperkuat oleh Bu Ria Dwi Prasetyani selaku Guru Pendidikan Agama Islam :

“Alhamdulillah ya mbak selama saya mengajar disini, terkait toleransi beragama sangat kuat sekali mbak. Tidak ada yang namanya permusuhan, mengolok-olok teman yang berbeda agama itu alhamdulillahnya tidak ada ya mbak. Jadi disini sudah diterapkan untuk bersikap saling toleransi antar umat beragama mbak.”⁹

Toleransi beragama sangatlah penting dan juga ketika ada teman yang satu ruangan dengan peserta didik non-muslim sebagaimana respon peserta didik yang harus bisa menghargai keberagaman satu sama lain dengan tidak mem-*bully* maupun menjelekkan agama teman yang memiliki perbedaan agama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Andy Dwi Rastyawan :

“Terkait sikap toleransi beragama yang diterapkan di SMK PGRI 2 Ponorogo itu sendiri sangat tinggi ya mbak, dimana disini kita juga memperkenalkan bahwasanya kita sekolah umum kita juga menerima para siswa yang Non-Muslim untuk belajar dan mengejar cita-cita disini. Ketika MPLS atau biasa disebut Masa Ta’aruf antar siswa kami juga memberitahu bahwasannya disini tidak hanya siswa Bergama muslim tetapi juga ada siswa yang berbeda agama. Jadi, disini kita menerapkan sikap toleransi beragama dari waktu MPLS tersebut.”¹⁰

Selain tolerasi beragama yang harus diterapkan oleh warga sekolah dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada juga dalam hal seragam yang mana Siswa non-muslim juga boleh tidak mengenakan baju Koko yang biasa dipakai pada waktu hari jum’at. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Ria Dwi Prasetyani :

“Sebenarnya sekolah juga memberikan kebebasan untuk siswa non-muslim jikalau tidak mau memakai baju koko maka diperbolehkan untuk memakai baju Pramuka, tetapi anak-anak di SMK PGRI 2 nggak mau menggunakan baju pramuka dan tetap menghormati budaya yang sudah diterapkan di sekolah, mereka tetap menggunakan baju koko meskipun mereka mempunyai keyakinan yang berbeda. Dan di SMK PGRI 2 ini sebenarnya

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-01-2023

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-01-2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-01-2023

sekolah yang umum tetapi di sekolah ini yang berbasis dengan Pondok Pesantren.”¹¹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Zaynul Arifin yang mengatakan bahwa :

“Sebagai teman-teman satu kela s juga meneriama suatu keberagaman menerima suatu perbedaan agama yang ada, perbedaan suatu keyakinan juga tidak menjadi suatu alasan untuk tidak berteman, justru menumbuhkan sikap untuk saling menghormati, sikap kebersamaan, gotong royong, dan juga memiliki sikap tenggang rasa yang sangat tinggi. Mereka juga mempunyai suatu hak yang sama dan sikap toleransi beragama yang sangat tinggi.”¹²

Penerapan sikap toleransi beragama yang sebagaimana diterapkan oleh seluruh warga sekolah notabene nya beragama Islam, maka dari itu bagi siswa non-muslim juga menerapkan sikap toleransi beragama sebagaimana juga dipaparkan oleh siswa Beneditus Carlo Geralno (Katolik) kelas X DKV 1 melalui wawancara :

“Terkait toleransi antar umat beragama kalau saya sendiri sudah terbiasa ya mbak hidup di lingkungan yang beragam agamanya, karena dulu saya baik di SD-SMP itu juga campuran dengan yang agama Islam”¹³

Sebagaimana yang dipaparkan oleh temannya yaitu Mathius Gevaldo Fransisco Siswa Non-Muslim (Kristen Protestan) :

“Toleransi beragama iya mbak saya sudah menerapkan sikap toleransi beragama baik di lingkungan saya, tetangga saya, dan disekolahan ini mbak”¹⁴

Pendapat lain juga dipaparkan oleh Atanasius Jose Eka Siswa Non-Muslim (Katolik) melalui wawancara :

“Kalau sikap toleransi beragama iya mbak saya menerapkan sikap itu, karena tetangga saya juga banyak yang beragama islam. Karena menurut saya toleransi itu juga sangat penting khususnya di lingkungan masyarakat mbak.”¹⁵

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-01-2023

¹² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-01-2023

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27-01-2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-01-2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-01-2023

Hal tersebut juga sama dengan deskripsi wawancara yang dipaparkan oleh Aditya Putra kelas XI TAB 2 yaitu :

“Alhamdulillah mbak, saya selama ini sekolah di sini saya menerapkan sikap toleransi beragama mbak. Karena perbedaan agama itu menurut saya bagus dan unik mbak, jadi saya selama ini menerapkan sikap toleransi antar teman-teman yang berbeda agama mbak.”¹⁶

Paparan data diatas juga dikuatkan oleh Jepry Puta kelas XII TKR 5 :

“Saya menerapkan sikap toleransi antar umat beragama mbak, karena didalam Islam kita harus saling menghargai saling menghormati dan tidak menjelek-jelekkkan umat yang non-Islam mbak.”¹⁷

Dengan adanya hal tersebut dan juga melalui wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penerapan sikap toleransi beragama melalui metode habituasi itu juga sudah berhasil dilakukan mengingat juga para siswa kebanyakan tidak ada rasa benci maupun rasa ingin menjelekkkan agama yang lain. Justru malah semakin erat dan semakin kompak antara satu dengan yang lainnya.

2. Hambatan Metode Habituasi dalam penanaman sikap toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Dalam setiap pelaksanaan pembiasaan memiliki suatu faktor penghambat yang awal untuk bisa merealisasikan suatu sikap yang toleransi dalam beragama. Sama halnya di SMK PGRI 2 Ponorogo untuk meningkatkan toleransi beragama Hal tersebut juga dipaparkan oleh Wakil Kepala Kurikulum Bapak Andi sebagai berikut :

“sebenarnya untuk hambatan itu tidak terlalu rumit ya mbak, yang pertama itu masih ada kejanggalan yang dirasakan oleh para siswa muslim yang satu kelas ada siswa non-muslim nya, karena mungkin mereka cukup asing jika berada di satu lingkup kelas.”¹⁸

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/24-01-2023

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/24-01-2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-01-2023

Berdasarkan dengan hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dari Metode Habituaasi untuk melakukan sikap toleransi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo dari faktor luar (ekstern) dan dalam (intern). Dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa mengenai sikap toleransi.

Dalam melakukan sebuah usaha tentu saja tidak selalu berjalan dengan mulus, didalamnya sudah pasti ada kendala. Sama halnya di SMK PGRI 2 Ponorogo untuk meningkatkan toleransi beragama pada siswa juga mempunyai faktor penndukung, dalam suatu upaya selain adanya faktor penghambat. Adanya faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi Beragma pada Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo. Disampaikan oleh bapak Zainul Arifin selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo, sebagai berikut :

“sebenarnya, untuk mengatasi suatu hambatan tersebut yaitu dengan kita memberikan suatu pembiasaan untuk tetap meningkatkan sikap toleransi beragama dan juga untuk tetap saling menghargai terhadap suatu keberagaman yang ada, dan kita juga menekankan bahwa dengan adanya suatu perbedaan keyakinan malah menjadikan kita saling bergotong royong. Dan perlahan juga menjadi kekuatan bahwa kita satu dengan yang lain, hubungan dengan non-muslim pun malah menjadi semakin erat, bahkan disini mempunyai rasa tenggang rasa yang tinggi. Disini mereka sama, mereka juga siswa SMK PGRI 2 Ponorogo.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zaynul Arifin selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK PGRI 2 Ponorogo. Adanya keterlibatan antara Guru dan Siswa sebagai penunjang upaya Guru untuk meningkatkan Toleransi Beragama, adapun upaya yang dilakukan oleh Guru yaitu dengan cara membiasakan untuk selalu bersikap sama dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, Guru juga memberikan suatu nasehat dan guru juga memberikan kebebasan untuk siswa non-muslim jiika pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam boleh tetap berada didalam kelas maupun keluar kelas.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-01-2023

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

“sebenarnya waktu saya mengajar kelas 10 berdasarkan pengalaman saya waktu itu ada peserta didik yang non-islam dan saya juga memberikan suatu kebebasan untuk tidak mengikuti pembelajaran saya kalau mau keluar monggo nggak papa kata saya, namun siswa itu tidak mau mbak, malah mendengarkan ketika saya melakukan proses belajar mengajar malah dia juga ikut tertawa ketika saya menjelaskan. Mungkin waktu istirahat gitu mbak yang siswa muslim sambil bercanda itu juga bilang ayo log-in aja, tapi yang non muslim juga menanggapi dengan hal yang biasa saja mbak. Jadi, disini mereka sama kita juga tidak membedakan antara siswa muslim maupun non-muslim.”²⁰

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat juga disimpulkan bahwa faktor pendukung Guru PAI untuk membiasakan sikap toleransi Beragama yaitu berasal dari kerjasama antara Guru dengan Siswa yang mana selaku Guru juga memberikan suatu kebebasan untuk memberikan ruang kepada non-muslim dengan tidak mengikuti pembelajaran, akan tetapi siswa non-muslim juga menghargai dan mengikuti pembelajaran PAI saat pembelajaran berlangsung dengan diam didalam kelas maupun tidur didalam kelas.

Sebagai Guru PAI juga keterlibatan Guru untuk selalu memantau siswanya agar tidak mem-bully siswa yang non muslim dengan menjunjung keberagaman yang ada, memberikan suatu nasihat, dan memberikan suatu motivasi kepada siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Zaynul Arifin :

“Sebenarnya, untuk mengatasi suatu hambatan tersebut yaitu dengan kita memberikan suatu pembiasaan untuk tetap meningkatkan sikap toleransi beragama dan juga untuk saling menghargai terhadap suatu keberagaman yang ada, dan kita juga menekankan bahwa dengan adanya suatu perbedaan keyakinan malah menjadikan kita untuk tetap saling bergotong royong. Selain itu juga secara perlahan menjadi kekuatan bahwa kita satu dengan yang lainnya hubungan dengan non-muslim pun malah menjadi semakin erat bahkan disini mempunyai tenggang rasa yang tinggi.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-01-2023

Disini mereka pun sama, mereka juga para siswa-siswi di SMK PGRI 2 Ponorogo.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa adanya suatu faktor pendukung dan juga faktor penghambat sebagai upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan Metode Habitiasi pada siswa. Sebagaimana yang diaparkan oleh Bu Ria Dwi Prasetyani :

“Kalau untuk faktor pendukung nya sendiri kita maksimalkan peran kita sebagai guru PAI ya mbak untuk tetap memomorsatukan terkait sikap toleransi dalam beragama mbak, selain dari kita seluruh warga sekolah pun juga harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama mbak.”²²

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Zaynul Arifin sebagaimana dalam wawancara berikut :

“Faktor pendukungnya sendiri begini mbak, karena disini bacground warga sekolahnya sangat bermacam-macam maka dari itu faktor pendukungnya menjadikan suatu pondasi yang sangat kuat untuk menghargai suatu keberagaman, kita juga harus membangun suatu rasa kebersamaan, membangun rasa kesatuan dan persatuan terutama pada diri mereka sendiri ya mbak.”²³

Dan dengan adanya faktor pendukung juga faktor penghambat itu, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo selalu berupaya untuk selalu meningkatkan rasa tenggang rasa yang sangat tinggi. Tidak membedakan antara siswa yang muslim dan non-muslim.

Terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa non-muslim sendiri dari pihak SMK PGRI 2 Ponorogo juga bekerja sama dengan Gereja terkait pembelajaran dengan siswa non-muslim. Sebagaimana wawancara yang sayaa lakukan dengan Bapak Zaynul Arifin sebagai berikut :

“terkait dalam hal pembelajaran kalau untuk pembelajaran non-muslim sendiri kita juga bekerjasama dengan pihak gereja masing-masing mbak untuk melakukan pembelajaran, yang mana pembelajaran ini dilakukan setiap hari sabtu atau hari minggu. Sehingga waktu semester atau ujian nnati ada soal dari pihak gereja yang terikat dengan dinas pendidikan lalu soalnya nanti kita bagikan kepada siswa yang non-muslim. Dan untuk nilai yang

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-01-2023

²² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-01-2023

²³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-01-2023

menguarkan nanti dari pihak mereka bukan dari pihak kita, jadi yang mengoreksi jawaban siswa non-muslim nanti mereka bukan kita mbak.”²⁴

Paparan data diatas juga di perkuat oleh Bu Ria Dwi Prasetyani selaku Guru PAI :

“Pembelajaran yang dilakukan oleh pihak non-muslim terkait pembelajaran agamanya ya mbak itu dilaksanakan digereja masing-masing mbak setiap hari sabtu dan hari minggu.”²⁵

Berdasarkan dengan hasil wawancara Dengan Bapak Zaynul Arifin dan Bu Ria Dwi Prasetyani dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pihak SMK PGRI 2 Ponorogo selain memberikan kelonggaran untuk siswa yang non-muslim maka dari pihak SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri juga memberikan suatu fasilitas untuk non-muslim ketika sedang menempuh ujian PAI dari pihak non-muslim juga melakukan ujian dengan soal-soal yang diberikan oleh pendeta dari dinas pendidikan.

Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut solusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan suatu pembiasaan dengan cara mengimplementasikan tenggang rasa dan juga saling menghargai antara siswa muslim dengan siswa non-muslim. Dari pihak SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri selain memberikan kebebasan bagi non-muslim namun, dari pihak sekolah sendiri juga memberikan fasilitas untuk non-muslim tetap melakukan proses belajar mengajar di Gereja masing-masing.

3. Dampak Metode Habitulasi dalam penanaman sikap toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Dampak atau hasil yang diharapkan dari penanaman sikap toleransi beragama melalui metode habitulasi (pembiasaan) ialah siswa mempunyai suatu sikap tenggang rasa yang tinggi bisa menghargai satu dengan yang lainnya sebagaimana Negara Indonesia ini memiliki suatu keberagaman yang sangat banyak sehingga harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-01-2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-01-2023

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hal ini juga harus diimbangi dengan pembiasaan kepada seluruh warga PGRI 2 Ponorogo bukan hanya siswa saja tetapi juga seluruh warga sekolah. Dalam hal ini penerapan itu bisa dikatakan berhasil.

Hasil dari metode habituasi akan juga berdampak kepada siswa itu sendiri dan hasilnya juga akan dirasakan oleh siswa itu sendiri. Hasil dari pembiasaan sikap toleransi beragama bisa juga terjadi pada kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, maupun nanti pada dunia kerja. Sebagaimana juga berdasarkan wawancara dengan Bapak Zaynul Arifin :

“disini background warga sekolahnya macam-macam jadi itu menjadi suatu pondasi yang kuat untuk menghargai suatu keberagaman, kita juga harus membangun suatu rasa kebersamaan, membangun rasa kesatuan dan persatuan.”²⁶

Pendapat itu juga dikuatkan oleh Bu Ria Dwi Prasetyani selaku Guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

“dampak dari metode habituasi sikap toleransi beragama sendiri disini adanya dampak positif ya mbak dimana disini tidak ada sikap-bully antara teman yang beda agama dengan teman yang satu agama. Lebih menghargai agama yang lain.”²⁷

Pendapat yang lain juga dikuatkan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan selaku Wakil Kepala Kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo :

“Kalau dampak negatifnya tidak ada ya mbak, Alhamdulillah nya dampak positif yang mana para siswa juga menghargai perbedaan, bisa menjunjung tinggi sikap toleransi dan mereka tidak kaget dalam menghadapi perbedaan di lingkup luar.”²⁸

Seperti halnya pendapat siswa kelas XI TAB 2 yang beragama muslim bernama Aditya Putra melalui wawancara :

“Yang saya rasakan dampaknya ya bisa mengenal agama mereka yang non-islam mbak, menurut saya saya juga merasakan bagaimana bisa lebih menghargai agama dan budaya yang ada di mereka mbak.”²⁹

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/27-01-2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/17-01-2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-01-2023

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-01-2023

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa PGRI 2 Ponorogo yang beragama muslim yang bernama Jepry Putra kelas XII TKR 5 dalam wawancara :

“kalau untuk dampak negative nya sendiri itu nggak ada mbak menurut saya, karena menurut saya itu disini tidak membeda-bedakan terkait dengan agama, karena disini mementingkan suatu kerukunan dan juga toleransi mbak”³⁰

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang beragama non-islam (Kristen Protestan) Mathius Gevaldo Franscisco kelas X TAB 2 melalui wawancara :

“dampak yang saya rasakan ya saya lebih menghargai, dan saya juga sering mbak kalau disuruh ikut agama islam tapi, saya menggapnya juga hanya sebatas guyon hehe”³¹

Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh Atanasius Jose Eka (Katolik) Kelas XII MM 1 melalui wawancara :

“kalau menurut saya dampak positifnya itu waktu didalam dunia kerja khususnya juga menjadi nggak kaget ya mbak, terus juga waktu perayaan hari-hari besar maka menjadi lebih menghargai aja mbak. Terus sebenarnya saya juga sudah terbiasa mbak soalnya dari kecil mbak hidup dilingkungan yang berbeda agama.”³²

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Beneditus Carlo Geralno (Katolik)

:

“Dampaknya saya merasakan banyak teman ya mbak, terus saya juga tahu apa itu agama islam, kristen, dan yang lainnya mbak. Saya juga senang mempunyai teman yang berbeda-beda agamanya.”³³

Pendapat serupa juga dikuatkan oleh bapak Zainul Arifin melalui wawancara :

“dampak positifnya juga kita harus menghindari kerusakan juga membangun suatu kebersamaan, juga sama sisii nya dengan saling memanusiakan manusia yang harus menyamakan segala persepsi karena kan disini kita juga SMK yang mana nantinya akan langsung terjun ke dunia kerja, jadinya biar nanti nggak kaget

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/19-01-2023

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-01-2023

³² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-01-2023

³³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-01-2023

mbak. Dan dikelas saya pun tidak ada unsur-unsur pemaksaan nya, dan nantinya jika yang beragama non-islam akan masuk ke islam biarlah itu menjadi hidayah dari Allah SWT.”³⁴

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa, dampak dari pelaksanaan metode habituasi (pembiasaan) dalam penanaman sikap toleransi beragama sangat terasa dampaknya oleh para siswa yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo baik disekolah maupun dilingkungan masing-masing. Siswa lebih bisa menghargai semua perbedaan yang ada dan juga lebih terbiasa dengan semua perbedaan yang ada.

Toleransi beragama sendiri juga lebih bisa membuat siswa menghargai semua orang dengan tidak membeda-bedakan suatu kepercayaan. Dan juga mereka berkomunikasi dengan secara biasa justru mereka juga sering bercengkrama untuk mengetahui apa saja yang ada didalam agama mereka. Selain itu, mereka sama-sama tidak menjelekkkan antara agama satu dengan yang lainnya. Menurut mereka perbedaan keyakinan merupakan hal yang sangat baik, karena dengan semua perbedaan yang ada menjadikan kita lebih mempererat tali silaturahmi dan juga memperkokoh suatu pondasi yang ada. Tidak ada bully tapi mereka menjadikan hal tersebut sebagai satu kekuatan untuk bisa menghargai perbedaan yang ada.

Sebagaimana wawancara dengan siswa non-muslim terkait pembiasaan yang dilakukan oleh Beneditus Carlo Geralno :

“Saling menghargai sesama, saling bersikap baik antar teman-teman, saling belajar ilmu agama walaupun agamanya berbeda mbak. Juga saling gotong royong untuk hal-hal yang baik mbak.”³⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mathius Gevaldo Fransisco :

“Saling menghormati mbak, dengan tidak menjelek-jelekkan agama teman yang satu dengan teman yang lainnya, saling tolong menolong jika teman-teman membutuhkan bantuan saya mbak.”³⁶

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-01-2023

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-01-2023

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-01-2023

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Atanasius Jose Eka dalam wawancara :

“Tidak meremehkan agama masing-masing mbak, saling kompak dan bertukar ilmu tentang agama kita masing-masing, tidak membeda-bedakan teman mbak, saling menjaga kekompakan mbak.”³⁷

Pendapat yang sama juga ditingkapkan oleh Aditya Putra dalam wawancara:

“Dengan cara kita bersikap menghargai sesama, dengan kita tidak membeda-bedakan teman, dengan kita saling berpegang erat untuk selalu menunjukkan kekompakan kalau dengan berbeda agama kita bisa saling kompak mbak.”³⁸

Pendapat yang sama juga dikuatkan oleh Jepry Putra dalam wawancara :

“Harus saling menghormati, saling menghargai antar teman, terus membiarkan teman untuk melakukan sebuah kebebasan waktu pembelajaran mbak itu berlakunya bagi yang non-muslim, saling menjaga kekompakan mbak.”³⁹

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak ada dampak negatifnya, yang ada justru dampak positifnya karena apa di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri mementingkan sikap Toleransi beragama dimana di SMK PGRI 2 Ponorogo merujuknya untuk langsung bekerja. Jadi, dengan adanya hal ini para siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri tidak melecehkan agama yang lain dan juga lebih menciptakan suatu kerukunan antar umat beragama.

Kesetaraan dalam toleransi bergama di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri juga menjadi tolak ukur untuk tetap menghargai sesama, tidak ada niatan untuk menjelek-jelekkan antar umat beragama, semakin mempererat tali persaudaraan walaupun ada perbedaan dalam agama.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-01-2023

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/24-01-2023

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/24-01-2023

C. Pembahasan

1. Analisis penerapan Metode Habitulasi dalam penanaman sikap Toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Toleransi antar umat beragama dapat diartikan sikap saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama yang lain agar tidak memaksa dan mencampuri urusan agama masing-masing. Toleransi beragama juga bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat suatu proses dan sebuah perbedaan pada diri orang lain yang tidak perlu untuk dipermasalahkan.⁴⁰

Suatu sikap untuk saling menghormati antara agama satu dengan yang lainnya itu harus dilakukan yang mana mengingat bahwa di negara kita sendiri tidak hanya ada satu agama melainkan berbagai agama pun juga ada, selain itu di negara kita sendiri juga memiliki suatu keberagaman suku bangsa dan Bahasa sehingga kita juga harus menerapkan sikap toleransi antar umat beragama.

Sikap yang harus diterapkan yaitu dengan menghargai suatu perbedaan yang ada, walaupun di SMK PGRI 2 Ponorogo berbasis pondok pesantren namun, disana juga tidak menutup jikalau ada seorang peserta didik yang ingin melanjutkan sekolah disana walaupun dari agama yang berbeda. Disana juga tidak ada rasa untuk membenci atau membully yang berbeda agama, selain itu peserta didik yang beragama non-muslim pun juga ikut merasakan kekeluargaan yang sangat erat walaupun disana banyak keberagaman agama.

Peran dari Guru PAI sendiri yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo juga memberikan suatu kebebasan kepada siswa yang non-muslim terkait pada jam pembelajaran PAI dan juga terkait atribut disekolah, yang mana atribut siswa yang digunakan pada hari Jum'at umumnya dari pihak sekoalh menetapkan memakai baju kok, namun adanya perbedaan dalam beragama dari pihak sekolah sendiri juga membebaskan jikalau bagi peserta didik yang non-muslim diperbolehkan menggunakan atribut pramuka. Peran dari Guru

⁴⁰ Larasati Dewi, dkk. *Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 no. 2 (2011).

PAI sendiri juga membebaskan para siswa yang non-muslim tidak mengikuti suatu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan diperbolehkan untuk meninggalkan ruangan dan beristirahat didalam perpustakaan.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa Sikap Toleransi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri sangatlah dijunjung tinggi dan juga untuk menjadikan suatu kebiasaan yang mana jikalau hidup dilingkungan yang memiliki banyak perbedaan kita juga dapat memiliki sikap toleransi. Jika ada teman yang memiliki suatu perbedaan agama maka itu tidak menjadi dasar atau alasan untuk tidak berteman bahkan musuh. Dalam hal ini, sikap toleransi beragama sangat perlu direalisasikan justru adanya perbedaan keyakinan menjadikan kekompakan untuk tetap saling berteman tanpa menjelekkkan agama satu dnegan yang lainnya. Toleransi beragama sendiri merupakan suatu perwujudan dari sikap kita terkait suatu perbedaan dan bagaimana kita dapat menghargai suatu keberagaman yang membuat perebedaan itu menjadi suatu kekuatan. Dan sikap Toleransi antar umat beragama sendiri dilakukan tidak hanya siswa tetapi berlaku untuk seluh warga sekolah.

Sikap toleransi merupakan suatu sikap yang pada dasarnya harus dimiliki oleh seluruh umat manusia, toleransi beragama sendiri memiliki sebuah tenggang rasa yang dijunjung tinggi agar bisa menerima suatu perbedaan yang ada dalam diri setiap manusia.

2. Analisis Hambatan Metode Habitiasi dalam penanaman sikap toleransi Beragama pada Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo.

Dalam ilmu psikologi, habituasi dikatakan pembentukan pembiasaan yang diarahkan guna membentuk suatu sikap dan perilaku. Kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan sekali maka bisa dikatakan bahwa suatu kebiasaan itu sudah menjadi bagian dari karakter atau prilaku seseorang.⁴¹

Terkait dengan hambatan yang ada dalam proses penanaman sikap toleransi beragama sendiri tidak terlalu signifikan, sehingga para siswa tidak

⁴¹ Helmawati, "Pendidikan Keluarga," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 198.

terlalu merasa keberatan maupun merasakan ada yang janggal dengan mempunyai teman yang memiliki perbedaan agama justru menurut mereka malah menjadikan itu lading ilmu karena juga bisa mengetahui apa yang dipelajari teman yang non-islam dalam agamanya itu.

Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI sebagai penanaman sikap toleransi beragama yaitu, adanya suatu keterlibatan antara Guru dengan Siswa yang mana seorang Guru juga bersikap menyamaratakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, Guru juga memberikan suatu nasehat maupun motivasi kepada semua siswa agar bisa menghargai suatu perbedaan yang ada.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis bahwa untuk menuju suatu sikap yang memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi maka awalnya juga ada suatu hambatan, namun hambatan tersebut tidak menjadikan suatu problematika yang sangat besar karena di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri juga menerapkan sikap toleransi beragama. Hambatan itu dapat dikatakan tidak menjadi permasalahan yang besar karena terdapat suatu solusi dan juga pemecahan dalam permasalahan tersebut.

Solusi yang dilakukan oleh para pihak sekolah yaitu dengan menerapkan tenggang rasa yang sangat tinggi sehingga para siswa juga tidak merasa ada kesenjangan ketika berada satu kelas dengan yang memiliki suatu perbedaan agama. Implementasi tenggang rasa yang sangat tinggi dapat menjadikan para siswa dapat memahami dan juga melihat suatu perbedaan yang ada.

Membiasakan untuk bisa toleransi di sekolah, dapat dilihat dari segi perlakuannya ada tiga macam, yaitu: interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok; sedangkan dari cara terjadinya, ada interaksi langsung secara fisik, dan tidak langsung melalui media dan simbol. Proses pembelajaran di sekolah (kelas) secara langsung maupun tidak langsung merupakan kegiatan interaksi antara individu, antara individu, dan antar kelompok. Sehingga melalui proses belajar ini akan diperoleh atau terbentuk pola-pola pikir.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis bahwa suatu hambatan juga bisa di pecahkan dengan kita mencari solusi yang tepat dimana di sekolah ini juga menerapkan tenggang rasa yang sangat tinggi sehingga terbentuklah suatu pembiasaan yang mana lambat laun pasti akan menjadi suatu kebiasaan. Dengan adanya hal tersebut menjadikan para siswa yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri dapat menghargai, dapat bersikap toleransi, dan juga tidak membeda-bedakan anatar teman satu dengan teman yang lainnya.

SMK PGRI 2 Ponorogo sekolah yang menjunjung tinggi terkait Toleransi antar umat beragama dimana para siswa menegakkan sikap toleransi karena pada dasarnya saat terjun didalam dunia kerja para peserta didik juga akan diuji dengan keimanan serta mendapatkan relasi yang lebih banyak lagi.

3. Analisis Dampak Metode Habitiasi dalam penanaman siap toleransi Beragama pada Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Guru merupakan satu kesatuan yang penting yaitu guru memiliki suatu peran dan fungsi yang mana guru harus bisa mengajar, mendidik, membimbing dan juga melatih dan keempat kesatuan ini tidak dapat dipisahkan. Seorang guru harus menjadi peran dan juga harus menjadi suatu teladan seerta panutan bagi siswanya, dalam hal ini sebagai pendidik juga harus bersikap toleran kepada orang lain. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar Pendidikan Islam sebagai suatu basis pendidikan yang membahas terkait moral harus dilakukan oleh Guru yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai suatu materi moral. Maka dari itu, pendidik mempunyai suatu figure yang memiliki suatu peran dalam membentuk suatu budi pekerti siswa kearah pendewasaan.

Dalam hal ini tanggung jawab guru tersebut meliputi beberapa hal antara lain :

- a. Guru bertanggung jawab sebagai pendidik.
- b. Guru bertanggung jawab sebagai profesinya.
- c. Guru bertanggung jawab sebagai pengajar.
- d. Guru bertanggung jawab sebagai pendamping dan pembimbing peserta didik.

- e. Guru sebagai pengemban kurikulum, mulai dari silabus, RPP, dan rekayasa yang lainnya.
- f. Guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas.

Seorang guru sebagai motivator yang handal harus memberikan suatu pengaruh yang baik kepada peserta didik agar dapat lebih giat lagi untuk melakukan hal-hal yang tergolong positif. Motivasi di atas juga memiliki sebuah fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Memberi suatu semangat dan mengaktifkan para peserta didik untuk tetap minat pada suatu proses dan tetap siaga.
2. Memusatkan para peserta didik untuk tetap memfokuskan pada proses pembelajaran untuk mencapai suatu target pembelajaran.
3. Membantu untuk memenuhi suatu kebutuhan terkait outcome maupun output yang akan dicapai.

Menurut Michael Walzer toleransi beragama merupakan sebuah keniscayaan baik di ruang individu maupun diruang public, karena salah satu tujuan dari toleransi beragama merupakan membangun hidup damai diantara kelompok masyarakat dan berbagai perbedaan keyakinan, latar belakang sejarah, dan juga identitas.⁴²

Kebebasan dalam beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antara umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antara umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan di berikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antara umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat di abaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan, maka dari itu beragama dan toleransi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

⁴² Asep Mahyiddin, *Kajian Dakwah Multi Perspektif* (Bandung: pt. Remaja Rosdakarya, 2014), 72.

Toleransi beragama sendiri juga lebih bisa membuat siswa menghargai semua orang dan tidak menjelekkkan antara agama satu dengan yang lainnya. Karena dengan semua perbedaan yang ada menjadikan kita lebih mempererat tali silaturahmi dan juga memperkokoh suatu pondasi yang ada.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis bahawa seorang guru sangatlah mempunyai peran yang sangat penting terkait bagaimana proses pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa. Dalam bersikap untuk saling menghormati, saling menghargai, saling peduli kepada sesame dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik dapat menjadi suatu kebiasaan yang nantinya dapat diterapkan baik dilingkungan sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan :

1. Penerapan Metode Habitulasi dalam penanaman sikap Toleransi Beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan membiasakan untuk bersikap menerima bahwa ada perbedaan keyakinan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, selain itu dari pihak sekolah sendiri juga memberikan suatu kebebasan untuk peserta didik yang non-muslim terkait pembelajaran PAI boleh mengikuti maupun tidak. Pembiasaan untuk menerapkan sikap toleransi antar umat beragama sendiri juga bisa menumbuhkan sikap kerukunan antar agama satu dengan yang lain, tidak membedakan antar agama satu dan yang lain, serta mempererat agar tetap solid dan tidak terpecah belah.
2. Hambatan Metode Habitulasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa yaitu tidak cukup signifikan yang mana peserta didik dibiasakan untuk bersikap tenggang rasa dan juga menerima perbedaan. Sebagai Guru PAI juga memiliki suatu solusi atau upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, yang mana Guru PAI selalu menjadi Garda Terdepan untuk tetap menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, saling menghargai keberagaman yang ada, mengimplementasikan sikap tenggang rasa dan juga saling menghargai antar siswa muslim dan non-muslim.
3. Dampak dari Metode Habitulasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo, ada beberapa dampak yang dirasakan oleh siswa dari penanaman sikap toleransi beragama melalui metode habitulasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah secara langsung membawa perubahan dari siswa itu sendiri. Dampak yang dirasakan tentunya bukan hanya dirasakan oleh siswa pada saat menempuh pendidikan saja, akan tetapi dampak yang dirasakan juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya membuat para siswa juga lebih bisa menghargai suatu perbedaan

tidak saling membedakan agama. dampak yang dirasakan oleh siswa juga bisa mengubah pola pikir terutama dalam hal saling bertoleransi dan juga tidak merasakan kaget jika sudah berada di dunia kerja.

B. SARAN

1. Bagi sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo, diharapkan untuk terus menegakkan sikap saling toleransi antar umat beragama kepada seluruh siswanya. Membiasakan, memberikan pengarahan, serta memberikan nasihat kepada seluruh siswa agar mereka tetap saling menghargai perbedaan agar nantinya waktu sudah lulus mereka tetap menjunjung nilai-nilai toleransi beragama.
2. Bagi Guru, perlu benar-benar dengan secara serius untuk terus mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa terkait pentingnya sikap toleransi antar umat beragama karena itu menjadi salah satu nilai jika peserta didik menerapkan sikap toleransi antar umat beragama.
3. Bagi Siswa, harus selalu menerapkan sikap Toleransi Beragama baik dimanapun dan kapanpun. Karena dengan menerapkan sikap toleransi beragama dapat meningkatkan suatu nilai yang ada dalam diri siswa, dengan menerapkan sikap toleransi beragama inilah yang dapat membiasakan para siswa jika sudah terjun dalam dunia kerja. Karena dengan toleransi beragama dapat menambah relasi dan ilmu yang baru.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, jika akan melakukan penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo juga bisa mengangkat terkait Program Pesantren Kilat yang ada di sekolah ini. Karena disini juga selain SMK umum namun disini juga terkenal dengan Program Pondok Pesantren Kilat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Akhsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Pedagogia* Vol. 2, no. 1 (2019)
- Barizi, Ahmad. “Menjadi Guru Unggul.” In *Menjadi Guru Unggul*, 142. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Tim Riel's Grafika, 2019.
- Dewi, Larasati, dkk. “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5, no. 2 (2011).
- Fitriani Djollong, Andi, dkk. “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.” *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 8, no. 1 (2019).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Samsul. “Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMPN 10 Muko-Muko, Bengkulu.” *Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022).
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- . “Pendidikan Keluarga.” In *Pendidikan Keluarga*, 198. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Komsiyah, Nining. “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2018.
- Kuawanto, Edi. “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol 6, no. No. 2 (2014).r
- Mahiyiddin, Asep. *Kajian Dakwah Multi Perspektif*. Bandung: pt. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Majid, Nurcholis. *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas Nusantara, 2001.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Marjohan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di SMKN 1 Lubuksikaping." IAIN Bukittinggi, 2019.
- Milles, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nivilyah, Lely. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Suatu Persatuan Dan Kesatuan Bangsa." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Vol. 2, no. 1 (2013).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2007.
- Nuryadin, Rochmad. "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 1 (2022).
- Oktavia Anggun, dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Payakumbuh." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, no. No 3 (2021).
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahman Shaleh, Abdul. *Psikologi Suatu Pengaturan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Rahmawati, Nurul, dkk. "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sreagen Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1 (2019).
- Rohmad, Ali. "Kapita Selekta Pendidikan." In *Kapita Selekta Pendidikan*, 403. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Said Agli Husain Al-Muanwar. *Fikih Hubungan Antara Agama*. Jakarta: Ciputat Pers, 2007.

- Sarapung, Elga. *Pluralisme, Konflik, Dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. Tulungagung : STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- . *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- , dkk. *Kepemimpinan Pendidikan Ponorogo*: CV Nata Karya, 2021.
- Sri Miranti. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Susanto, Ahmad. “Proses Habitiasi Nilai-Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa.” *Jurnal Siosireligi* Vol. 15, no. 1 (2021).
- Sundawi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suhartani, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2008.
- Wathoni, Kharisul. “Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.” *Jurnal Ma’alim (Jurnal Pendidikan Islam)* Vol. 1, No. 1 (2020).

———. “Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.” *Jurnal Dialektika Religia* Vol. 2, no. 1 (2014).

